hh
4876
N

055831672

BIBLIOTHEEK KITLV
0280 1585

nh

Alhambra

M. CHOSEN

RENTJONG ATJEH

Cetakan ke 18

BIBLIOTHEEK KITLV
0043 1385

MA'LOEMAT

Dengan ini kita perma'loemkan kepada toean2 agenten dan abonné's djika hendak mengirimkan storting dari wang pendjoealan M. A. atau pembajaran abonnement, harap dialamatkan kepada:

Administratie MOESTIKA ALHAMBRA
p/a Boekhandel & Drukkerij Köhler & Co.
Paleisweg No. 28, Medan

Selainnja boeat soerat2 biasa dialamatkan kepada:

Boekh.-Bibl. & Uitg. „ALHAMBRA", Medan

Sekianlah agar toean2 ma'loem adanja.

Hormat DIRECTIE.

PENTING!

SEDANG DISOESOEN.

„GIDS van SUMATRA"

Boeah dari perdjalanan dan pengalaman Directeur kita, Toean M. S. RADJO MAGEK, sewaktoe beliau mengadakan tournee keseloeroeh Sumatra.

Toean2 jang ada berkepentingan, selakan berhoeboengan kepada

Directie ALHAMBRA,
Sei. Kerahstr. 187a. MEDAN.

Agenten MOESTIKA ALHAMBRA:

Daerah ATJEH.

Koetaradja:	Kasan Siregar, Lampaseh.
Tapa' Toean:	Boestami, Handelaar.
Lho' Seumawe:	Bakri, Ysverkooper, Kamp. Djawa.
Bireuën:	Zainal Rasjid, Loods Pasar B.
idem	Mahmoed, Boekh. & Centrale Courant
Langsa:	B. S. Amiroeddin, Boekh. „Penjaran"
Kwala Simpang:	Alibasjah, Centraalweg 24.
Takengon:	A. Gassan, Kamp. Baroe.
Meulaboh:	M. Diailanie, Schoolstraat.
Tjalang:	Ali Oesman, Volksonderw: Teunom.
Padang Tidji:	A. Jahja, Toko Kitab, Pasar.
Sigli:	Dahlan, Kamp. Kramat.

N. B. Nomor depan akan disamboeng!

Directie :
M. S. RADJO MAGEK

Administratie :
M. CHOSEN

25 APRIL 1940
No. 8 Th. II
TERBIT SABAN TG.
10 DAN 25
BL. MASEH

MOESTIKA ALHAMBRA

Berkala Roman Detectief Populair

Dipimpin oleh :
GAILLARDIA

Dewan Pengarang :
NOERLEILA
HAYATY Sr.

Pembantoe tetap :
MUSRA
SJAHBUDIN
dan
RADSY

Taman Batjaan.
'Asjik
KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE

RENTJONG ATJEH

(ROMAN REALISTIS)

Langganan 6 No.
Indonesia . . f 1.—
Loear Indon „ 1 20
Pembajaran selamanja terlebih dahoeloe!
Proef No. tidak sedia
Wang borg oentoek mendjadi agent f 5.—
Commissie 20 pCt.
Storting seboelan sekali!
PENERBIT:
„ALHAMBRA"
MEDAN
Telegram Adres:
„ALHAMBRA"- Medan
Filiaal: P. Brandan

Oleh :

M. Chosen



P. S. POHAN

REIZENDE AGENT T/V PROPAGANDIST

„MOESTIKA ALHAMBRA" DAN „MATAHARI"

SELOEROEH JAVA, BALI, LOMBOK DAN POELAU2 TIMOER.

Wakil „MOESTIKA ALHAMBRA"

DAERAH MINANGKABAU:

SJAMSOEDDIN LOMBOK Glr. St. MOEDO

HANDELAAR, SAWAH LOENTO

PROPAGANDIST daerah MALAYA dan BORNEO BARAT:

M. NOERDIN Glar RADJO MOEDO

SINGAPORE.

Harap toean toean batja.

Dengan nomor ini telah doea kali, Moestika Alhambra tampil kebadapan toean toean pentjintjanja, doea nomor jaitoe semendjak dia telah terlena selama „doea boelan" jang telah laloe. Adakah dia memoeaskan hati toean toean, atau djaoeh dari pada itoe, disini saja toedjoekan seroean ini kepada toean toean jang terdiri dari pada :

Langganan. —

Agenten. —

Pembantoe.

Kepada toean langganan jang moelia, tjobalah toean toedjoekan perhatian atas perdjalanan M. A. kita ini. Perhatian toean itoe, boekan sadja pada financiel, tetapi djoega pada „geestelijkheidnja", dan itoelah jang senantiasa kita harap.

Demikian poela kepada agenten jang terhormat, tjobalah toean perhatikan riak gelombang pembatja dalam daerah toean, kemoedian toean lampirkan pemandangan toean itoe pada sebelai soerat dan alamatkan dia pada redactie. Dengan demikian toean toean terhormat, boekan sahadja memberikan sokongan tenaga dan financiel tetapi djoega „Geestelijkheid" atau semangat. Dan kepada toean para pembantoe, baik jang telah mengirimkan copy karangannja, maoepoen jang telah menaroeh minat kepada M—A, tjobalah hindarkan copy itoe dari pada „goentingan dan keadaan jang tiada bersesoeaian dengan jang sebenarnja..." Dengan demikian toean toean telah berkerdja menjokong kita dengan tenaga batbin toean toean jang maha tegoeh adanja. Sebagai penoetoep, kita sadjikan disini, bahwa karangan jang tidak dimoeat, tidak akan dikirimkan kembali, kalau tidak disertai dengan franko ..... ! Sekian, terima kasih.

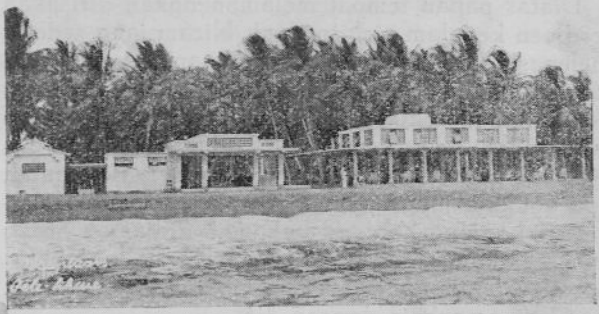
GAILLARDIA, - Redactie.

PENDAHOELOEAN.

Lima kilo meter djaraknja dari Koetaradja, terletaklah pelaboehan Oelee Lheuë. Beberapa tahoen jang lampau, pelaboehan ini masoek salah satoe pelaboehan jg terkenal djoega di Indonesia, karena sekalian kapal2 jang datang dari Eropah ke Indonesia, maoepoen jang dari Indonesia ke Eropah selaloe singgah disana, oentoek memoenggah barang2 jang diangkoet dari Eropah oentoek kepentingan ra'jat Atjeh dan akan memoeatkan barang2 hasil boemi dari kekajaan negeri Atjeh oentoek Eropah. Tetapi kini pelaboehan itoe telah soenji, tidak disinggahi oleh kapal2 besar lagi, karena laoetnja telah dangkal, sebagai gantinja ialah Sabang.

Tetapi meskipoen begitoe tempat ini masih tetap ramai, karena, noen ... disana, tiada berapa djaoeh dari pelaboehan itoe, ditepi Pantai Tjermin terletak seboeah tempat pemandian jg indah njaman, jang djadi kebanggaan kota itoe. Koetaradja mempoenjai tiga boeah tempat pemandian jang terkenal jaitoe Oelee Lheuë, Lho' Nga dan Mata Ië. Oelee Lheuë dan Lho' Nga terletak ditepi laoet, sedang Mata Ië terletak dikaki goenoeng. Diantara ketiga tempat pemandian itoe, Oelee Lheuëlah jang terindah, karena selain tempatnja diberi berpagar besi djoega ada disediakan seboeah roemah peranginan tempat tamoe bersenang-senang dan berdangsa-dangsa djika kebetoelan diadakan moesik. Tetapi dalam tahoen 1937 tempat ini telah hantjoer leboer dimakan air laoet. Sebagai gantinja, Mata Iëlah diperbagoes. Tjerita ini terdjadi selagi tempat pemandian itoe beloem roentoeh. Pemandian Oelee Lheuë tiada sama dengan pemandian jang ada dikota Medan, disana pemandian itoe tidak hanja tersedia bagi pemoeda pemoedi Eropah, djoega tersedia bagi pemoeda pemoedi Indonesia dan bangsa asing lainnja. Setiap hari Minggoe atau hari Besar, selaloe diadakan permainan moesik jg dipimpin oleh Atjeh Band atau Militair Band oentoek menghiboerkan tamoe2 jg datang kesana. P e n o e l i s.

* *



I. Pemandian dipantai Olee Lheuë.

Soeatoe hari !

..... sekali ini bertepatan poela dengan tanggal 31 Augustus, jaitoe hari besar bagi keradjaan Belanda. Pada poekoel delapan pagi, pemandian itoe telah ramai dikoendjoengi oleh sekalian pemandi-pemandi jang datang dari segenap daerah Atjeh, teroetama jang dari Koetaradja sahadja. Ramai dan riang ditepi pantai itoe, berbagai-bagai kelakoean mereka jang banjak itoe. Setengah mereka ada jang asjik mempermainkan bola dalam lamoenan ombak jang tiada berapa deras itoe, dan ada poela jang hanja melompat dan meloengsoerkan badan pada sebilah papan, serta tak koerang poela jang hanja memoeaskan hatinja dengan berenang-renang kehilir dan kehoeloe. Dalam pada itoe soeara moesik Atjeh Band senantiasa memperdengarkan hiboerannja jang merajoe sendoe itoe, sedang sebahagian mereka jang tidak toeroet mandi, masing2 mentjari pasangannja berdansa didalam tempat peranginan itoe dengan menoeroetkan lagoe jang diperdengarkan oleh moesik itoe. Ja, alangkah riang dan ramainja tempat pemandian itoe, seakan-akan dia telah dapat dinamai California van Indonesia adanja.....

Diatas papan tempat melamboengkan diri akan terdjoen kedalam air, doedoek Nizam jang sedang melepaskan lelahnja dari berenang-renang tadi itoe. Dari atas springplank itoe dia melajangkan pemandangannja kesekeliling tempat pemandian jang indah itoe. Terkadang-kadang terloekis senjoeman manis pada bibirnja jang tipis itoe, entah apa agaknja jang memboeat sampai demikian benar. Sekonjong-konjong bahoenja didjamah orang dari belakang, dan tatkala dia berpaling, beradoelah pandangnja dengan mata seorang anak moeda jang sebaja dengan dia.

— „O, engkau Azman, soedah lamakah engkau mandi disini ?" tanjanja.

— „Beloem berapa lama, hanja lebih koerang satoe setengah djam sadja baroe", sahoet Azman dengan djenakanja.

— „Beloemkah engkau merasai dingin ?"

— „Ach, kalau baroe satoe setengah djam itoe, soedah tentoe beloem ada artinja bagi badankoe", sahoet Azman.

— „Patoet, lihatlah badanmoe demikian tegapnja".

Setelah keloear oetjapan Nizam jang terachir itoe, tiada lagi kedoea anak moeda itoe terdengar berkata-kata. Mereka sama terdiam dan sama melepaskan pemandangan kebawah. Oentoeng benar mereka ketika itoe, karena telah sekian lama mereka doedoek, beloem ada orang jang akan terdjoen dari papan itoe. Ombak laoetan Hindia itoe tiada berhenti-hentinja bergoeloeng dan memetjah, memoekoel pantai, seakan-akan dia toeroet poela bersoeka ria beserta pemoeda dan pemoedi jang banjak itoe. Panas matahari telah moelai terik, dan dengan berangsoer-angsoer dia telah menjiksa oeboen-oeboen. Semakin lama, tampaklah permoekaan laoet berpinar-pinar, dan ngaoeman ombak semakin sajoe dan mengerikan. Sekalian pemandi2 itoe telah moelai lelah, dan

dengan tergesa-gesa mereka mentjari tempat perlindoengan kebawah pohon-pohon kajoe. Demikian poela roemah peranginan telah penoeh oleh pemoeda-pemoeda Eropa, tetapi ada poela jang mentjoekoepi perlindoengannja dengan pajoeng jg. disengadjanja membawakan dari roemah.

— „Hei, Nizam hari telah panas, marilah kita bertedoeh poela kebawah batang kajoe itoe!" oedjar Azman seraja menoendjoekkan sebatang kajoe jang beloem ditoenggoe orang.

— „Toenggoe doeloe, engkau lihatlah disana seorang anak gadis Eropa tengah beladjar berenang dengan memakai sebilah papan. Bertambah lama semangkin djaoeh djoega dia ketengah, akoe koeatir dia tidak akan dapat kembali kepantai. Engkau lihatlah badannjapoen telah moelai lemah benar", sahoet Nizam seraja menoendjoek kepada seorang anak gadis jang djaoeh dari mereka, dan sedang terapoeng-apoeng didalam gelombang.

Azman menoeroetkan arah teloendjoek Nizam itoe, djaoeh dan sajoep tampaklah olehnja seorang nona jang tengah teroembang-ambing itoe. Lama kedoea bersahabat itoe, melihat kesana. Dalam pada itoe, nona tahadi bertambah lama kian letih djoega, sekali-sekali dihapoesnja moekanja dari siraman air laoet jang asin itoe. Ramboetnja jang hitam dan keriting itoe, selaloe poela roepanja menghambat pemandangannja. Entah karena jang teroembang-ambing itoe, perempoean, entahpoen disebabkan kasihan semata-mata jang timboel dalam hati Nizam. Dilihatnja djoega kemana toedjoean papan jang membawa nona itoe, tetapi roepanja papan jang mendjadi tompangannja bertambah moengkin kian laroet djoega ketengah.

— „Hei Azman, ta' moengkin nona itoe dibiarkan sahadja, boleh djadi dia tidak akan melihat doenia ini lagi. Marilah kita tolong dengan segera!"

Selesai berkata itoe, Nizam melemparkan pe-

lampoeng karetnja kedalam air, kemoedian ditoeroetinja poela. Gaja benar aksinja melompat itoe, kedoea belah kakinja loeroes keatas, sedangkan kedoea belah tangannja loeroes poela kebawah. Setelah dia sampai dibawah, terdjoen poela Azman menoeroeti sahabatnja itoe. Sekalian mata pemandi-pemandi jang banjak itoe sama memandang kepada Nizam, mereka ikoetkan kemana Nizam dan Azman berenang dengan mata mereka..... achirnja mata mereka tertambat kepada nona jang tengah terapoeng-apoeng tahadi. Nizam berenang dengan pelampoengnja itoe, berbagai daja ditjobanja, agar dia dapat mengedjar nona itoe.

Dengan sekoeat tenaganja, Nizam mengajoenkan badannja, terkadang-kadang ditelentangkannja badannja, Apabila telah penat demikian, kembali poela dia sebagai sediakala. Dalam pada itoe Azman jg. djaoeh tahadi, telah hampir poela kepada Nizam, kedoea anak moeda itoe bagai berpatjoe-patjoe lajaknja. Melihat Azman telah hampir kepadanja, dengan sekoeat tenaganja Nizam mengajoenkan badannja, tetapi roepanja dia tiada dapat mendahoeloei sahabatnja itoe, karena ketika itoe Azman telah seiiring dengan dia.

Mereka kian hampir djoega kepada nona tahadi, sedang tenaga mereka tiada habis-habisnja, karena telah biasa berenang dilaoet.

— „Nona ! Tjobalah berhenti !" teriak Nizam dengan koeatnja.

Teriaknja itoe tiada berdjawab, roepanja nona itoe telah letih benar. Tiba-tiba tangannja terlepas dari papan, dan disaat itoe djoega dia terapoeng-apoeng, sebagai seboeah kelapa. Nizam dan sahabatnja bertambah tjemas djoega, mereka paksa tenaga mereka, achirnja antara ketiga anak moeda itoe tiada djaoeh benar. Dan tiada lama kemoedian, Nizam telah berdekatan dengan nona itoe. Sekonjong-konjong nona tahadi tenggelam,

diikoetkan oleh Nizam. Tengah menjelam dalam air itoe, diraba-rabanja, tetapi tiada djoega bertemoe. Ditimboelkannja kembali badannja kepermoekaan air, baharoelah ketika itoe dilihatnja nona tahadi telah berada didekatnja. Nizam memberi isjarat kepada Azman agar memapah nona itoe bersama-sama. Dengan sekoeat tenaga mereka, nona itoe mereka kajoehkan ketepi. Pelampoeng karet Nizam tahadi dipergoenakan mereka, sebagai pembawa badan nona itoe.

Tiada berapa lama sampailah mereka ketepi pantai..... Ditepi pantai itoe orang telah banjak berkoempoel-koempoel, dan sebaik Nizam sampai laloe mereka keroemoenilah nona jang telah pangsan itoe. Seorang njonja toea mengeloearkan minjak kelonjor dari dalam tasnja, dan laloe diberikannja kepada Nizam. Minjak itoe ditjioemkan Nizam kepada nona jang pangsan itoe. Berangsoer-angsoer nona itoe sedar dan memboeka matanja, jang telah merah itoe dipandangnjalah Nizam dengan pandang keheranan.

— „Waar..... ben ik ? en wie..... ben je ?" tanjanja.

Nizam dan Azman tiada menjahoet, hanja dengan tersenjoem-senjoem dipandanginjalah orang jang mengeroemoeni itoe. Tatkala matanja beradoe dengan pandangan njonja toea jang memberikan minjak kelonjor tahadi, diapoen bertanja dalam bahasa belanda poela.

— „Apakah jang akan kita perboeat ?"

— „O, ja ! Dia telah letih benar, lebih baik toean antarkan dia keroemahnja !" sahoet njonja toea itoe.

— „Roemahnja ? O, dimanakah roemah nona ?" tanja Nizam kepada nona jang pangsan itoe.

Sekonjong-konjong terbit gelak Nizam, karena mengingat kebodohannja menanjai orang jang pangsan itoe. Dalam pada itoe nona tahadi telah diberi berbadjoe djas mandi kepoe-

njaan Nizam..... Selang lima belas menit kemoedian, baharoelah dia sedar akan dirinja.

— „Marilah saja antarkan nona poelang. Dimanakah roemah nona?" tanja Nizam.

— „Terima kasih. Roemah saja di Sitoeï!" sahoet nona itoe dengan parau.

Nizam dan Azman serta njonja toea tahadi laloe membimbing nona jg. pangsan itoe, dan tiada berapa lama kemoedian Nizam dan Azman beserta nona itoe telah berada dalam auto njonja tahadi.....

Sesampai dimoeka seboeah roemah jang sederhana, nona itoe menjoeroeh berhenti. Kemoedian dia laloe dibimbing oleh Nizam toeroen kebawah. Alangkah terperandjatnja iboe nona itoe, tatkala dilihatnja anak gadisnja dibimbing pemoeda jang tiada dikenalnja sedikit djoega. Setelah nona itoe toeroen, auto njonja toea itoe laloe menderoe poela.....

Iboe nona itoe laloe membimbing anaknja kedalam kamar tidoer, setelah diselenggarakannja, didapatinja poela Nizam dan Azman jang tengah menanti-nanti djoega dalam kamar tamoe.

— „Saja Nji Soemiati!" oedjarnja seraja mengoeloerkan tangannja kepada Azman dan Nizam.

Kedoea orang anak moeda itoe memperkenalkan nama mereka poela, kemoedian Nji Soeamiati pergi mengambilkan minoeman ala kadarnja. Tengah makan dan minoem itoe, mereka tjeritakanlah segala jang telah ditanggoeng nona tahadi.

Tatkala kedoea anak moeda itoe akan poelang, mereka dibawa oleh Nji Soeamiati kedalam kamar anaknja.

— „Telah hilangkah maboek dan pening nona?" tanja Nizam.

— „Beloem hilang benar, Toean! Tetapi amat besar oetjapan terima kasih saja atas pertolongan toean tahadi, soedikah toean selaloe datang ber-

oelang2 keroemah ini ?" sahoet nona itoe dengan tersenjoem.

— „Tiada keberatan nona, andainja saja ada mempoenjai waktoe !"

— „Waktoe ? Soedah bekerdjakah toean ?"

— „Soedah, Nona ! Pada Firma Jew & Co !"

— „O, bolehkah saja mengetahoei nama toean?"

— „Nama saja Nizam dan sahabat saja ini Azman !"

— „Terima kasih, nama saja Helena !" sahoet nona itoe poela.

— „Terima kasih ! Tetapi sekarang biarkanlah kami poelang !"

— „Ja, tetapi saja harap toean djangan loepa datang berkoendjoeng keroemah jang soenji ini !" sahoet Helena poela.

Kemoedian Nizam dan Azman laloe keloear, dan dengan seboeah taxi jang berbetoelan lintas waktoe itoe, kedoea anak moeda itoe laloe poelang. Tatkala taxi itoe sampai di Keboen Belhover toeroen poela Nizam, sedangkan Azman meneroeskan perdjalanannja menoedjoe Poengè.....

—O—

Kata filsafah :

..... lebih baik seorang miskin, jang mempoenjai perdjalanan hidoep dengan sederhana, dari pada seorang kaja jang bodoh.

II. Aloenan gelombang asmara.

Hari senantiasa berlaloe dan teroes beralih dan beredar mengelilingi kehidoepan manoesia. Demikianlah adanja, sekarang telah banjaklah masa jang dilaloei Nizam dalam hidoepnja. Semendjak dia soedah berkenalan dengan nona Helena, selaloelah dia datang berkoendjoeng keroemah anak gadis itoe. Ada djoega kedoea anak moeda itoe pernah doedoek bertjakap-tjakap, dan terkadang kadang mereka pergi poela ketepi pantai Olee Lheue, mandi bersama-sama. Akan Helena, roepanja dia tiada poela menolak atas adjakan Nizam itoe, karena dia adalah seorang anak gadis jang peramah dan amat soeka bergaoel. Dia tidak soeka memandang dengan kesombongan kepada siapapoen djoega, istimewa kepada Nizam jang telah membantoe dia itoe. Nizam dipandangnja sebagai seorang sahabat baik, dan seorang pemoeda jg. patoet mendjadi kawan, itoelah sebabnja kedoea anak moeda itoe kian hari bertambah rapat djoega. Semoea hal ihwal roemah tangga Nizam hampir diketahoei oleh Helena, demikian poela hal roemah tangga Helena sendiri. Oleh karena itoe, Nizam telah mengetahoei bahwa ajah Helena itoe seorang jang terkenal djoega dahoeloenja. Tetapi karena dia beristerikan seorang perempoean Indonesia, maka pengharapan itoe semakin hari bertambah berkoerang, istimewa setelah dia mendapat pensioen seperti sekarang, dimana dia telah amat djarang bergaoel dengan teman sedjawatnja. Orang toea itoe terkenal sebagai seorang panglima jg. gagah dari tentera pemerintah, dia telah pernah ikoet berperang ke Atjeh dahoeloe, bahkan telah ikoet poela mena'loekkannja sekali. Betapa penderitaan orang toea itoe, ketika dia tengah terkepoeng pada satoe pedataran tinggi. Dikiri kanannja tentera Atjeh telah mengantjam dan siap akan meniwaskan njawanja.

Ketika itoe boekanlah njawa dan moesoeh jang mendjadi boeah pikirannja hanjalah deritaannja kepada kehaoesanlah jang memoesingkan pikiran dan melemahkan badannja. Disitoelah dia baharoe mengethoei betapa harga setjangkir air, dia meraba-raba berkeliling pedataran jang kering itoe. Air..... air..... itoelah jang mendjadi idamannja, tetapi kemana sahadja dia bergerak, disana terdengar soeara moesoeh tengah berteriak-teriak dan siap akan meniwaskan njawanja. Haoesnja semangkin mendenting-denting..... achirnja diatas seboeah boekit jang agak terdjarak dari batas peperangan itoe, didapatinjalah seboeah kolam jang ketjil dan mata airnja poen amat keroeh. Dengan tiada memikirkan akan akibat meminoem air kotor itoe, diminoemnjalah air itoe dengan sepoeas dahaga.....

Setelah peperangan oesai !

..... tentera Atjeh telah dapat dita'loekkan, maka tentera pemerintah oendoer kembali ketempat perkoempoelan mereka. Disana sekalian tentera itoe diperiksa kesehatan badan mereka. Roepanja ajah Helena telah ada menanggoeng bibit penjakit typust, dan menoeroet kata dokor dia telah termakan barang kotor. Hati ajah Helena itoe tiada merasa poeas dengan pemeriksaan jang sebegitoe sahadja, laloe dia meminta soepaja diizinkan berangkat ke Bandoeng. Hasil pemeriksaan dari sana, telah diketahoeinja bahwa dia telah termakan ratjoen. Menoeroet doegaannja, ratjoen jang telah memasoeki badannja itoe ialah ketika dia meminoem air tebat diatas boekit, ketika berperang di Atjeh dahoeloe itoe. Semendjak itoelah dia tiada dipakai lagi dalam dinis ketenteraan, sebagai pembalas djasanja, pemerintah memberi dia sokongan wang sebanjak ƒ 50.— seboelan. Moela-moelanja, setelah dia mendapat pensioen itoe, laloe dibawanja anak dan isterinja pindah ke Betawi. Kedoea mereka moela kawin dahoeloe,

ialah ketika toean Tuindorp itoe baharoe datang ke Indonesia ini, dan berapa tahoen kemoedian pasangan itoe telah mendapat seorang anak, ialah Helena itoe.

Setelah berapa lama mereka tinggal di Betawi, dan Helenapoen telah besar. Roepanja anak itoe hidoep dengan berojal-rojal poela, maka merekapoen pindah kembali ke Koetaradja..... hingga sampai kepada waktoe perkenalan Helena dengan Nizam itoe..... Ditanah jang terletak dioedjoeng Sumatra itoelah seboeah roemah tangga itoe meneroeskan hidoep mereka dengan mempoenjai bekalan jang ƒ 50.— seboelan itoe.....

Pada soeatoe hari ada ditanjakan Nizam apa sebab ajahnja selaloe beroelang keroemah sakit, boekankah penjakitnja jang lama soedah semboeh. Helena tidak maoe menerangkan kepada anak moeda itoe, karena itoe adalah rahsia ajahnja sadja. Nizam poen tidak menjesakkan poela, karena dia poen tahoe membatas antara rahsia penting dengan jg. tidak patoet mendjadi rahsia.

Akan Helena poen tidak poela menanjakan peri kehidoepan Nizam, sahabatnja jang baik hati itoe. Menoeroet tjerita Nizam kepada gadis itoe, adalah dia dan orang toeanja tiadalah anak Atjeh asli. Pada berapa tahoen jang berlaloe orang toeanja itoe datang merantau dari tanah Djawa kesana. Roepanja dimasa itoe Atjeh sedang mengetjap hawa jang baik, maka kehidoepan orang toeanja toeroet poela kena limboeran pasang hidoep jg. baik itoe, sebab itoelah dia tetap tinggal disana hingga sampai Nizam dewasa dan tammat dari sekolahnja di Betawi dan sampai poela mendapat pekerdjaan di Firma Jew & Co itoe.

Demikianlah keadaan kedoea roemah tangga famili itoe.....

* *
*

Soeatoe hari !

..... hari ahad, saat kaoem boeroeh mendapat tempo akan melepaskan lelahnja selama bekerdja dalam sepekan itoe. Pagi benar baharoe, tjahaja matahari telah bersinar dengan permainja. Dari tjelah-tjelah boekit dan daoen2an menjemboerlah sinar jg. koening, dan apakala dia djatoeh keatas pohon jang masih rendah, tampaklah setitik emboen jang berkilat bagai moetiara. Dengan perlahan-lahan dan sambil menghiroep hawa pagi, berdjalanlah Nizam menoedjoe Sitoeï. Sekali ini dia sengadja berpakaian setjara pemoeda modern, tjelananja terbikin dari pada kain palmbeach dan kemedja dari pada kain totaal. Djaoeh dia lagi akan sampai keroemah Helena, telah tampak olehnja anak gadis itoe tengah doedoek diam-diam dalam taman boenga, dihadapan roemahnja.

Nizam tersenjoem !

Kemoedian dipoetarnja haloean djalannja kearah belakang roemah itoe, dan tiada berapa lama dia telah sampai kedekat Helena. Anak gadis itoe tengah memetik sekoentoem mawar jang toemboeh didekat tempat doedoeknja itoe. Tiba-tiba Helena berpaling, karena dirasainja bahoenja didjamah orang dari belakang.

— „Hei, dari manakah engkau masoek? Boekankah pintoe pekarangan roemahkoe masih bertoetoep ?" tanja Helena sambil tersenjoem.

— „Wahai Lena, kalau akoe soeka memasoeki sesoeatoenja, tiadalah jang ada mendjadi halangan sedikit djoega. Dari lobang djaroem jang sehaloes-haloesnja akoe dapat masoek, pendeknja masoek angin, maka dapat poelalah badankoe laloe disitoe. Pertjajakah engkau, Lena ?"

— „Kalau begitoe engkau pen.....tjoeri ?" oedjar Helena poela.

— „Ja akoe pentjoeri, tetapi sekarang akoe poela jang telah ketjoerian !"

— „Engkau ketjoerian?" tanja Helena dengan terperandjat.

— „Ja, tetapi pentjoeri itoe amat hampir sekarang kepadakoe!" oedjar Nizam seraja tersenjoem poela.

— „Ha, ha, berdjenaka poela engkau sepagi ini!" oedjar Helena dengan tertawa.

Sekonjong-konjong tangan Nizam telah meraba dagoek anak gadis itoe. Tetapi tjepat sebagai kilat tangannja diterpiskan Helena. Kemoedian anak gadis ioe menentang matanja dengan sengit, tiada lama poela jang demikian itoe, karena sekonjong-konjong dia tersenjoem dengan manisnja.

Helena bangoen dari doedoeknja dan dipetiknja sekoentoem mawar. Kemoedian mawar itoe disematkannja pada dada Nizam. Sekali lagi tangan Nizam terdorong! Dipegangnja tangan anak gadis jang boelat bagai lilin ditoeang itoe.

Helena menarikkan tangannja dengan kasar, dan dengan pandangan jg mengandoeng kebentjian ditatapnjalah wadjah Nizam. Sedangkan langkahnja oendoer djoega kebelakang.

— „Marahkah engkau, Lena?"

Helena tidak mendjawab sepatah katapoen, dia oendoer djoega kebelakang hingga sampai keanak tangga roemahnja jang pertama benar. Kedoea belah tangannja diletakkannja pada pinggangnja dan matanja jang menjemboerkan panah berapi itoe tiada poetoes-poetoesnja memandang wadjah Nizam jang tengah tegak dengan termangoe-mangoe itoe.

— „Lena, engkau tjaboetlah kembali boenga ini!" oedjar Nizam poela.

— „Tidak Nizam, boenga itoe koesisipkan pada dadamoe ialah dengan perasaan jang soekatjita dan akan koetjaboet poela dia dengan kesoekatjitaankoe!" sahoet Helena dengan tiada tertawa sedikit djoega.

— „Ja, tetapi tiada sanggoep mata saja memandangnja !"

— „Ja, saja pertjaja bahwa mata engkau tiada tahan memandang boenga itoe karena memang boenga itoe tiada bagoes dan boekan boenga tanah airmoe !"

— „Apa Lena ?..... tetapi adakah orang toea kita diroemah ?"

— „Tidak, dia pergi....."

Nizam mengandjoer langkahnja kemoeka akan mendekati anak gadis itoe, dan entah apa gerangan sebabnja hati Helena telah lemboet kembali. Anak moeda itoe dibawanja kedapoer. Sementara Helena memanggang roti, Nizam doedoek memperhatikan ketjekatan tangan anak gadis itoe bekerdja. Seorang gadis Eropa sebagai Helena itoe, tiada tjanggoeng bekerdja didapoer. Biasanja pekerdjaan jang demikian itoe diserahkan sahadja kepada baboe atau koki. Benarlah kiranja, bahwa didoenia ini adalah wang sangat berpengaroeh atas edaran hidoep manoesia. Tersebab karena wang sesorang itoe dapat mendjadi moelia dengan semoelia moelianja, tetapi tidak koerang poela karena wang itoe mereka terdjatoeh keloempoer hina dena, tiada berharga sedikit djoegapoen dimata chalajak.

Berbagai nodaan dan gelaran jang diberikan kepada seorang jg. hanja mementingkan hidoepnja goena mentjari wang. Dikatakan orang tiada pandai mengatoer langkah hidoep dan memperbedakan waktoe, dia digelarkan seorang materialist.

Tetapi, andainja orang itoe tiada toeroet berdjoeang, atau memboeat kehidoepannja sebagai sambilan sahadja, maka kepada orang itoe diberikan gelaran pemalas dan orang jang tiada tahoe mempergoenakan pemberian Toehan.

Sengsara..... ja, sengsaralah jang dirasainja sepandjang hajatnja, Air matanja mengalir mem-

basahi tikar tamsil hidoepnja, air matanja tertjoerah karena melihat temannja bersoeka ria mendapat kebahagian hidoep..... Pajah..... ja pajah benar hidoep didoenia ini, dalam segala-galanja manoesia itoe haroes berlakoe sederhana. Kesemoeanja itoe dapat dilakoekan andainja mereka beloem terpengaroeh oleh nafsoe dan hawa jang berapi-api.

Lama Nizam tertjengang melihat ketjepatan Helena mengikis kerak roti jang soedah selesai dibakarnja itoe. Membajang warna darah pada tangannja jang poetih bersih itoe, dan tiap-tiap tangannja menekankan pisau tampaklah darah toeroen naik poela. Disitoe Nizam insjaf bahwa memang kehidoepan dengan wang jang f 50 seboelan beloem mentjoekoepi bagi satoe roemah tangga bangsa Eropa. Berlaroet laroet Nizam dalam kenangan dan neratja pertimbangannja, hingga tiada diketahoeinja roti jg. dikikis Helena tahadi, telah tersadji dihadapannja dengan setjangkir kopi soesoe panas.

Bagi Nizam, minoem dan makan diroemah Helena tiadalah mendjadi ketjoeali lagi, sebab itoe dengan tiada maloe maloe kopi dan roti jang sekerat tahadi telah habis dalam seketika sahadja. Kemoedian kedoea moeda teroena itoe doedoek bertjakap tjakap, tetapi ta' seboeah djoega tjerita Helena jang diperhatikan Nizam, entah karena rasa keenakan roti tahadi beloem lenjap dari moeloetnja, entahkan karena matanja senantiasa memandang kepada Helena sahadja. Dalam pada itoe matahari telah moelai bersinar terik, sawah sawah jang tampak dari belakang roemah Helena itoe, bagai petak-petak barisan serdadoe pada garisan peperangan pada beberapa tahoen jg berlaloe. Tjahaja matahari jg. masih lemboet dan koening, laksana bekedjaran dalam aloenan air sawah jg. beriak perlahan lahan itoe. Sementara itoe, barisan padi jg. baharoe sedjengkal dari

tanah ta' obahnja sebagai barisan oenggas jang telah siap akan terbang .....

Soenji senjap sahadja dalam kamar dapoer itoe, Nizam dan Helena tiada berkata agak sepatah djoega .....

— „Alangkah bagoesnja mawar jang tersisip pada dadamoe itoe, Nizam!" oedjar Helena tiba2.

— „Tidak, tidak, karena dia menjakitkan mata dan lagi dia pen.....,.!"

— „Pen ..... pen ..... ach pentjoerikah maksoedmoe, Nizam?"

Nizam tiada mendjawab, hanja dengan hasrat gairatnja, ditentangnjalah wadjah Helena jg. kemerah merahan itoe.

— „Lena ! kata Nizam tiba2, bolehkah akoe mengatakan kepadamoe, bahwa akoe tjinta kepadamoe ?"

—„Tjinta ? Apakah itoe tjinta ? Ik ken hem nog niet, mijn beste Nizam !"

— „Ach ..... tentoe sekali engkau baharoe moelai berkenalan dengan dia, boekan ?"

—„Ja,"

— „E-hem, amat boleh djadi begitoe !" sahoet Nizam.

— „Soenggoehnja Nizam, akoe beloem mengetahoei apakah dianja tjinta itoe. Walaupoen telah banjak negeri jang besar2 jang telah koe djalani, seoempama Betawi, Bandoeng dan Soerabaia, tetapi rasanja tiada akan berdoesta akoe kiranja, kalau akoe katakan bahwa akoe beloem mengenal akan tjinta itoe. Djadi baharoe sekali inilah akoe mendengar perkataan tjinta itoe, itoepoen keloearnja dari moeloet seorang pemoeda bangsamoe .....!"

— „Hem, pemoeda bangsakoe!" sahoet Nizam seraja memoetar moetarkan gelas minoemnja tahadi.

— „Ja, pemoeda bangsa engkaulah Nizam. Boekankah engkau pemoeda bangsa .....?"

— „Soedah Helena, jang akoe tanjakan beloem berdjawab. Sekarang perkataanmoe telah menembet kepada soal bangsa dan pemoeda.....! Tiadakah engkau kasihan kepada hatikoe jang merana ini ?"

— „Apakah itoe merana ?"

— „Bersedih hati !"

— „Bersedih hati? Sedihkah engkau kalau kalau tjintamoe tiada berbalas ? Boekankah banjak gadis bangsamoe jang patoet engkau tjintai?"

— „Djadi sebenarnjakah engkau tiada mentjintai akoe ?"

— „Entahlah Nizam. Hanja pada beberapa hari jang terkemoedian ini, roepa engkau senantiasa terbajang bajang diroeang matakoe. Kalau akoe mengerdjakan sesoeatoe selaloe sahadja tiada langsoeng, karena memang pikirankoe senantiasa melajang kepada..... !"

— „Djadi .....?"

— „Ach ..... entahlah!"

— „Soedah adakah pemoeda bangsamoe jang telah mentjintai engkau ?"

— „Pemoeda bangsakoe ? Tidak, akoe tidak ada mentjintai seorang pemoedapoen !"

— „Djadi tidakkah engkau tjinta kepadakoe?"

Helena tiada mendjawab, dia begerak hendak bangoen. tetapi seketika tangannja dipegang erat-erat oleh Nizam.

— „Raak me niet aan !"

— „Ben je boos op mij, Helena ?"

—„Ach, raak me niet aan !" oedjar Helena seraja menarikkan tangannja dengan keras.

— „Ik heb je lief, Lena !"

— „Onzins !" sahoet Helena seraja pergi kepintoe dapoer.

Sekonjong konjong terdengar soeara koesir sado menjoeroeh koedanja berhenti. Sambil berlari kemoeka, Helena berkata : :

— „Iboe poelang !"

Tetapi tiada berapa langkah Helena berlari itoe, dia telah kembali beserta iboenja, Nji Soemiati.

Sementara Nji Soemiati mengemasi barang2 jang baharoe dibelinja tahadi, Helena telah berlari kedalam kamarnja.

Nizam terdiri djoega dalam dapoer itoe, diperhatikannja satoe persatoe barang pembelian itoe Alangkah pandainja Nji Soemiati berbelandja. Dengan wang jang sedikit, dia telah dapat membawa barang-barang jang sederhana.

— „Soedah lamakah engkau datang Nizam?" tanja Nji Soemiati tiba-tiba.

— „Soedah lama djoega, Nji !"

— „Adakah si Helena memberi engkau minoem ?"

— „Ada Nji ..... Tetapi, kemanakah toean Thuindorp ?" tanja Nizam lagi.

— „O, sekarang dia telah dipaksa doktor tinggal diroemah sakit !"

— „Beloemkah semboeh penjakitnja ?"

— „Beloem, lagi poela menoeroet kata doktor dia haroes dioperatie. Dan kami haroes membajar wangnja sebanjak *f* 50 — terlebih dahoeloe, dan kemoedian ditambah poela dengan djoemlah *f* 100 —" oedjar Nji Soemiati seraja menjimpan kaleng mentega kedalam almari makan.

— „Djadi bilakah toean itoe dioperatie ?"

— „Ach, itoelah jang mendjadi pikiran kami. Bagi kami djoemlah wang sekian banjak, boekanlah djoemlah jang dapat kami tjarikan dengan seketika sahadja ..... !"

Soenji senjap poela ketika itoe ! Tiba2 Nji Soemiati berpaling kepada Nizam.

— „Soesah poelakah engkau atas kedoekaan kami itoe, Nizam?" tanjanja tatkala didengarnja Nizam menarik napas pandjang.

— „O, tidak ! Hanja pikiran saja melajang kepada peri kehidoepan kita sekarang. Sebagai sa-

ja sehadjalah oempamanja, setiap boelan saja menerima oepah djerih pajah saja sebanjak f 75 seboelan. Sedianja bagi kehidoepan seorang pemoeda djoemlah itoe telah dapat ditaboengkannja agak f 15 dalam tiap-tiap boelan. Tetapi lain halnja atas diri saja. Hanja saja merasa sjoekoer djoega, karena hidoep saja terlepas dari belenggoe hoetang:" oedjar Nizam seraja melajangkan pemandangannja keroeangan dalam.

— Moedjoer djoegalah itoe!" Sahoet Nji Soemiati.

— „Tetapi, boekankah toean Tuindorp itoe seorang jg. bekas pedjabatan pemerintah?" tanja Nizam lagi.

— „Ja tetapi dia diperhentikan boekan karena djasa, hanja karena ke'oezoeran badannja telah amat sangat!"

— „Djadi tiadakah pemerintah dapat menolong?"

— „Soedah tentoe, apalagi kabarnja pemerintah tengah perloe kepada wang, karena dia kabarnja akan meloeaskan begrooting oentoek pertahanan negeri ini dan djoega sebagai pentjoekoepkan ketekoran wang masoek dalam peperangan dengan Atjeh dahoeloe!"

Harapan Nizam akan bertemoe dengan Helena kembali telah tipis, kemoedian laloe dia minta diri sahadja akan poelang.

Selang seketika kemoedian, dia telah menaiki sado menoedjoe Keboen Belhover.....

Nomor Moeka!!!!

„MAHJARDIANA"

„Hati! Apakah hati itoe?.

„Tidak lebih dari segoempalan darah.

Sempoernalah manoesia kalau dia baik. tjelakalah manoesia kalau dia bernoda, seteroesnja batjalah Moestika Alhambra jang:

Terbit tanggal 10 Mei 1940.

III. Hati orang Moeda.

Sesampai diroemah, Nizam teroes menghempaskan badannja keatas tempat tidoernja, kedoea belah matanja senantiasa memandang keatap roemahnja. Sebentar sebentar terdengar dia menarik napas pandjang. Tiada teringat sedikit djoega olehnja akan mempergoenakan waktoe jang terloeang itoe dengan berdjalan djalan akan mengetjap kenjamanan hawa. Setelah lama dia membaringkan badan itoe, baharoelah teringat olehnja bahwa pakaian jang dipakainja waktoe berdjalan tahadi, beloem ditoekarnja dengan pakaian roemah. Setelah dia bertoekar pakaian, ditjobanja poela mengisi peroetnja jang telah moelai lapar itoe, tetapi sebanjak nasi jang dimasoekannja kedalam moeloetnja, sekian banjak poela kenanganja melajang-lajang. Achirnja nasi jg. sepiring itoe tiada dapat dihabiskannja. Setelah selesai mentjoetji tangan, ditjoba tjobanja poela merintang rintang hatinja dengan membatja boekoe boekoe, itoepoen tiada lama. Hanja satoe halaman lembaran boekoe itoe dibatjanja, telah diletakkannja keatas medja. Dari sana dibaringkannja badannja kembali keatas tempat tidoernja .....

Agaknja karena penghoenji roemah itoe sedang berperqian, maka kesoenjian itoe dapat djoega menidoerkan matanja.

Malam harinja !

..... tatkala dia telah terbangoen kembali, alangkah ta'djoebnja dia karena roemahnja telah disinari lampoe. Kiranja hari telah malam poela. Djam dinding kamarnja telah menoendjoekkan poekoel toedjoeh liwat seperempat. Dengan tergesa gesa dia bangoen dan laloe mandi. Kemoedian ditjobanja poela doedoek dihadapan medja toelisnja. Diambilnja sehelai koran jang terbit hari sabtoe semalam, tetapi hanja baroe bebe-

rapa baris jang dibatjanja, koran itoe telah dilemparkannja poela keatas lantai.

Sekonjong konjong terdengar soeara ketoekan pintoe, sebeloem adiknja sampai kesana, Nizam telah memboekakan pintoe itoe.

— „Disinikah roemah engkoe Nizam?" tanja seorang anak jang tegak diloear itoe.

— „Ja".

— „Nona Helena jang tinggal didekat roemah toean saja, menjoeroeh memberikan soerat ini kepada toean . Tetapi saja disoeroehnja meminta oepah djerih saja kepada toean!" oedjar anak itoe.

— „Berapa sen?" tanja Nizam seraja meminta soerat itoe.

— „Lima sen!"

Djoemlah itoe diberikan Nizam, dengan perasaan jang tjemas dan girang soerat itoe dibawanja kedalam kamarnja. Sebeloem enpelop soerat itoe diboekanja, terlebih dahoeloe ditjioemnja beroelang2, kemoedian baharoelah dibatjanja :

Sahabatkoe Nizam !

Akoe harap engkau soeka memahamkan isi soeratkoe ini. Akoe katakan kepada engkau, bahwa djanganlah engkau oelang oelangi lagi perkataan Tjinta itoe didekat telingakoe. Ach Nizam begitoelah roepanja perasaan pemoeda bangsamoe. Amat lekas menjatakan tjinta kepada seorang gadis, tetapi amat djarang jang soenggoeh soenggoeh menepati. Semangat ini dinamai orang Barat sana dengan „vurig" atau sebagai tjatjing kepanasan. Akoe harap engkau djangan sebagai itoe poela. Sekian !

Helena Tuindorp

— „Alangkah sombongnja gadis ini, seakan akan dia telah merasa bangga dengan tjinta jang

telah koetoempahkan kepadanja .....!" roetoek Nizam seraja meletakkan soerat itoe keatas medja.

Dibaringkannja badannja kembali keatas tempat tidoernja. Tiba2 terdengar soeara orang memanggil manggil namanja dihalaman.

— „Engkaukah itoe Azman?"

— „Ja, tidakkah engkau keloear roemah semalam ini?" tanja Azman seraja naik keatas roemah.

— „Ach ..... sebenarnja pada malam ini memang akoe tiada akan pergi kemana manapoen ..... tetapi karena engkau telah datang mendjepoet akoe, biarlah akoe pergi djoega!"

Sementara Nizam berpakaian, Azman doedoek menghadapi medja toelis sahabatnja itoe. Tiba2 matanja terlihat kepada soerat tahadi. Dengan tiada meminta izin kepada Nizam, soerat itoe dibatjanja sahadja.

— „Ach, roepanja engkau hendak merasai penjakit tjinta poela?" tanjanja kepada Nizam.

— „Tidak!"

— „Djangan berdoesta, Nizam. Lebih baik akoe katakan kepadamoe, kalau engkau akan mentjintai seorang gadis, lebih baik engkau tjarilah jang tiada sebagai Helena itoe!"

— „Bagaimanakah dia itoe?"

— „Sombong! Lagi poela dia seorang gadis barat!"

— „Apa salahnja!"

— „Salahnja memang tidak ada, tetapi pertjajalah engkau Nizam, memang Barat dan Timoer itoe tiada akan dapat bersatoe!"

— „Soedahlah Azman. Marilah kita berdjalan djalan!" oedjar Nizam seraja keloear dari dalam kamarnja itoe .....

Keesokan harinja!

Nizam!" oedjar Raden Soedarmo ajah Nizam,

Pada malam nanti hendaklah engkau djangan pergi kemana mana !"

— „Mengapa ajah?" tanja Nizam seraja melekatkan dasinja.

— „Ada satoe maksoed jang akan kami katakan kepada engkau !" sahoet Raden Soedarmo seraja masoek kembali kedalam kamarnja.

— „Soedah pergi dia?" tanja entjik Chadidjah iboe Nizam, dengan setengah berbisik.

Raden Soedarmo menggelengkan kepalanja, dan laloe doedoek poela disamping isterinja.

Seraja mengepoelkan asap rokok kereteknja keoedara, dia memandang tenang tenang kepada seboeah potret jang terletak diatas seboeah medja boendar dihadapan tempat tidoer.

— „Pada pandangankoe, tiada akan kalah roepa si Deliana ini dengan si Nizam !" katanja tiba tiba.

— „Sssst ..... boekankah dia masih diroemah ?" oedjar entjik Chadidjah seraja menoendjoek kearah loear.

Kemoedian Raden Soedarmo poera poera berdjalan djalan keroeangan moeka, demi dilihatnja Nizam telah ta' ada lagi masoeklah dia kembali kedalam kamarnja.

— „Bagaimanakah pikiranmoe seandainja lamaran ini tiada diterima Nizam?" tanja Raden Soedarmo seraja memperhatikan bentoek moeka Deliana dalam potret itoe.

— „Pada pikiran adinda, kalau gambar ini telah dilihatnja nanti, tentoe dia tidak akan menampik. Memang dalam daerah Kota Radja ini, beloemlah ada tandingannja ketjantikan anak gadis ini !"

Dahoeloe, kira2 doea belas tahoen berselang, Raden Soedarmo telah berkenalan bahkan bersahabat karib dengan ajah Deliana itoe. Mereka sama2 bekerdja pada salah seboeah kantoor pedjabatan pemerintah di Bandoeng. Ketika itoe

Deliana telah beroemoer 5 tahoen dan Nizam 10 tahoen. Pada tahoen 1930 hantoe malaise moelai mengamoek, nenjakit overproductie kaoem boeroeh mendjadi djadi. Banjak firma dan kantor2 jang terpaksa mengoerangkan personelnja, bahkan ta' koerang poela jang teroes menoetoep peroesahaannja. Hantoe malaise mengamoek, boekan sahadja golongan partikoelir jang merasai amoekannja itoe, bahkan pihak pemerintah tiada poela dapat mentjeraikan dirinja. Berapa banjaknja ambtenaar2 B. B. jang diperhentikan. Dan saat itoe roepanja sampai poela kepada penghidoepan kedoea bersahabat tahadi. Dengan beralasan hendak mengoerangkan begroting, mereka dilepas dari djabatan masing2. Raden Soedirno, ajah Deliana memoesing langkahnja kearah poelau Sumatra ini. Semendjak dari Lampoeng dioedjoeng Sumatra jang berhampiran dengan poelau Djawa, hingga sampai ke Atjeh oendjoeng Sumatra sebelah oetara habis didjalani Raden Soedirno dengn anak dan isterinja.

Di Koetaradja dia telah mendapat pekerdjaan sebagai kerani pelaboehan Olee Lheuë..... demikianlah kissah perdjalanan kehidoepan Raden Soedirno. Setelah doea tahoen dia tinggal di Koetaradja itoe, baharoelah diketahoeinja bahwa sahabat karibnja, Raden Soedarmo berada didekat tempat tinggalnja. Semendjak itoe persahabatan mereka jang telah renggang berapa lama itoe, kembali mereka samboeng dan pertegoeh.

Adapoen Deliana, setelah ajahnja mempoenjai pekerdjaan jang tetap, dimintanjalah soepaja dia disekolahkan ke Medan, goena menjamboeng peladiarannja.

Tiga tahoen Deliana bersekolah di Medan, dapatlah dia menamatkan peladjarannja dari HIS.

Oleh karena dia telah remadja benar, ajahnja Raden Soedirno tiada soeka meneroeskan peladjaran akan gadis itoe lagi.

Sewaktoe kedoea keloearga itoe berdiam di Bandoeng, Deliana dan Nizam telah berkenalan djoega. Anak gadis ketjil itoe tiada menarik perhatian Nizam, karena sipat dan pertjakapannja agak menggambarkan kesombongan dan keangkoehannja.

Sekarang !

..... setelah mereka sama remadja dan telah sama haroes mengindjak doenia roemah tangga, maka tergeraklah dalam hati kedoea iboe bapa mereka mempertemoekan kedoea moeda teroena itoe.

Dan bagaimanakah dengan Nizam ? Diterimanjakah lamaran itoe? Sampai hatikah dia meleboer tjintanja kepada Helena, gadis Indo itoe ? Segala pertanjaan itoe akan di djawab pada malam nanti, dan kepoetoesannja adalah bergantoeng kepada Nizam sendiri. Akan Raden Soedirno dan iboe Deliana telah setoedjoe benar akan mengambil dia sebagai menantoe atau mendjadi soeami bagi Deliana .....

Sekonjong-konjonk Raden Soedarmo berbangkit dari kedoedoekannja dan teroes masoek kedalam kamar toelis Nizam. Sedangkan isterinja laloe mengerdjakan makanan malam kelak.

Poekoel empat petang !

..... Noerliana adik Nizam jang baharoe beroemoer 13 tahoen, keloear dari dalam kamar mandi. Ditangannja terdjindjing seboeah penjiram boenga dan pada tangan kirinja seboeah sapoe lidi.

Setelah selesai menjiram boenga, sapoe lidinja diberinja poela mempoenjai kewadjiban memboeangkan sampah dari halaman roemahnja.

Noerliana, adalah seorang anak gadis jang hidoep dalam lingkoengan pingitan iboe bapanja. Setelah dia dapat menamatkan peladjarannja pada sekolah Melajoe, dia hanja mendjadi menteri dapoer sahadja.....

Tatkala dia melihat gambar Deliana, terbit seboeah keinginan dalam hatinja akan meniroe kemoderenan gadis itoe. Sementara dia menjapoe itoe dipoeaskannjalah hatinja dengan angan2 belaka, hingga tiada di ketahoeinja pekerdjaannja telah selesai .....

—o—

Oetjapan Filosoof :

„Segala kesenian jang dapat membangoenkan kegirangan dan semangat bekerdja, membawa manoesia kedjalan keberoentoengan. Hanja sanja jang kesenian itoe, ialah kesenian jang menggirangkan hati, itoelah kesenian jang sebenarnja.....

Schiller.

„Tidak akan ada kebesaran kesenian itoe, jang tidak ada mendapat ketjintaan orang banjak....."

Lionardo.

IV. Lamaran.

Malam harinja !

..... djam jang tergantoeng pada dinding kamar Nizam telah berdenting delapan kali, alamat hari telah poekoel delapan malam. Dia masih bertekoen dalam kamarnja, menanti nantikan ajahnja memanggil dia akan memperoendingkan maksoed jang telah dibajangkan siang hari tahadi. Dalam roeangan tengah tampak entjik Chadidjah doedoek seorang diri, dan tangannja tengah asjik memperhaloes sirih jang ada dalam taboeng penepoengnja itoe. Dalam kamar lain terdengar soeara Raden Soedarmo tengah membatja do'a dengan perlahan-lahan, sedangkan dikamar jang bertentangan dengan kamar Nizam, terdengar poela soeara Noerliana tengah bernjanji dengan perlahan-lahan. Diloear roemah, tjoeatja terang samar. Tjakrawala jg loeas itoe tengah mengandoeng awan jg menjelimoeti sinar boelan jg baharoe sepoeloeh hari itoe. Soeara desauan daoen kelapa jang melambai-lambai, bagai njanjian sajoe menjamboet sinar boelan jang moeram dan koesam itoe.

Soenji senjap sahadja dalam roemah itoe, seakan akan penghoenjinja tiada soeka sedikit djoega akan berkata kata.

Tetapi tiba2, Noerliana keloear dari dalam kamarnja, setelah dia melihat kepada iboenja jang tengah me-entak entakkan penepoeng sirihnja, pergilah dia kedapoer. Seraja bernjanji dengan perlahan lahan, disendoeknjalah nasi, dan disediakannja laoek paoeknja sekali. Setelah selesai baharoelah diberi tahoekannja kepada iboe dan bapanja.

Seketika lamanja kemoedian, keempat beranak itoe telah menghadapi medja makan .....

Lima belas menit kemoedian, Nizam telah masoek kembali kedalam kamarnja, sedangkan Ra-

den Soedarmo dengan isterinja doedoek diroeangan tengah.

— „Nizam ! kata Raden Soedarmo tiba2.

Dengan tiada mendjawab Nizam keloear dan laloe doedoek berhadapan dengan ajah dan iboenja.

— „Tahoekah engkau apa jang akan kita pertjakapkan pada malam ini?" tanja Raden Soedarmo tiba2.

— „Beloem lagi, jah!"

— „Oleh karena itoe, biarlah akoe katakan sahadja maksoednja dengan lekas. Jaitoe sahabat ajah di Bandoeng dahoeloe Raden Soedirno namanja, ada mempoenjai seorang anak galis. Agaknja engkau masih ingat siapakah nama anaknja itoe !"

— „Ingat, Deliana !" sahoet Nizam.

— „Ja ! Sekarang ajahnja Mas Raden Soedirno itoe memadjoekan pinangan kepadamoe, jaitoe mengambil engkau mendjadi soeami Deliana itoe. Maoekah engkau memperkenankannja?"

— „Dengan Daliana ? Wahai, dengan anak gadis jang angkoeh itoekah saja akan hidoep seroemah tangga?" djawab Nizam seraja memandang kepada iboenja.

— „Jang akoe tanjakan ialah kemaoean hatimoe?" oedjar Raden Soedarmo poela.

— „Ja, tetapi rasanja kalau akan kawin dengan anak gadis jang sombong itoe, amat berat bagi saja!" sahoet Nizam seraja menoendoekkan pandangannja.

— „Kalau begitoe, kamipoen ta' dapat memaksa engkau, Hanja kami harap engkau memikirkan hal ini dengan masak masak. Harapan ini ialah harapan dari hati iboe bapamoe !" kata Raden Soedarmo seraja berpaling kepada isterinja.

— „Harapan ajah dan iboe itoe anakanda djoendjoeng tinggi, tetapi disamping segala itoe anakanda haroes memikirkan kehidoepan anak-

anda dimasa jang akan datang!" berkata Nizam poela dengan tenang dan sabar.

— „Benar djoega alasanmoe itoe! Lagi poela ajahpoen tahoe djoega, bahwa memang kekoeatan darah moeda itoe selaloe membawa anak moeda kealam angan-angan, oleh karena itoe selaloe poela dimaboek angan angan. Dan achirnja mereka kerap tertipoe dengan fatamorgana, atau fadjar kazib ataupoen bajangan doesta dalam kehidoepannja.

Kemoedian Raden Soedarmo bangoen dari doedoeknja dan teroes berlaloe dari dalam roeangan itoe. Sementara itoe entjik Chadidjah masih termenoeng djoega didekat anaknja itoe. Ditjobanja poela memboedjoek hati anak moeda itoe, tetapi boedjoekannja itoe hanja tinggal boedjoekan semata2. Setelah berapa lama kedoea beranak itoe berkata kata, baharoe mereka sama masoek kedalam kamar masing-masing. Selang lima belas menit kemoedian, roemah itoe telah soenji senjap. Penghoenjinja telah bertemasja kealam lain dengan menompang bidoek tidoer njenjak .....

Disamping MOESTIKA ALHAMBRA, toean djangan loepa membatja :

„M A T A H A R I"

Berkala Roman Wetenschap Filsafat jg. bersemangat

Nomor pertama : „Dr. M A R I A N A", oleh M. D. Yousuf.

Sekwartaal tjoema ƒ 0.70.

Penerbit : „THE NOVA COMPANY"
Sei Krahstraat 187 a,
Medan.

Terbit boelan MEI 1940!

V. HELENA.

Padi sawah dikampoeng Sitoeï sedang menempoeh masa moeda remadja. Boeahnja moelai berperoet dan berisi, daoennja masih segar, menandakan boeahnja beloem sempoerna berisi. Tetapi tiang2 jg dipergoenakan oentoek penggantoengkan berbagai bagai gambaran jang menakoetkan oenggas jang memakan padi itoe, telah moelai dipasang jang empoenja sawah. Tiang tiang jang banjak itoe, seakan akan sebagai tiang radio ditengah tengah kota New York sana.

Dalam roeangan tengah dari roemah Tuindorp, tampaklah Helena sedang doedoek menghadapi medja lebar. Diatas medja itoe terletak beberapa boeah boekoe dan madjallah jang terbit dipoelau Djawa. Tiada berapa djaoeh dari tempat anak gadis itoe doedoek, doedoek poela Nji Soemiati jang tengah 'asjik mempermainkan djaroem soelamnja.

Roeangan itoe tiada dihiasi benar, hanja jang berada disitoe tiada lebih dari pada sepasang koersi dengan medjanja. Pada doea soedoetnja terletak poela doea boeah djambangan boenga jang diperboeat dari pada koeningan. Pada soedoet jang lain, tiada berapa djaoeh dari medja jang dihadapi Helena tahadi, tertegak poela seboeah almari jang penoeh berisi dengan berbagai boekoe boekoe, tetapi pada bahagian bawahnja berisi dengan piring dan gelas gelas.

Boekoe boekoe jang bertaboeran diatas medja itoe, tiada seboeah djoegapoen menarik hati Helena. Sebentar2 terdengar dia menarik napas pandjang. Terkadang kadang dia berdjalan moendar mandir dan menghepaskan tangan kekiri dan kekanan.

Angin petang jang njaman bertioep dengan segarnja, soeara desauan daoen padi bagai bernjanji riang dan gembira.

Helena bangoen dari doedoeknja dan dengan pandangan jang sajoe dia memandang kepada petak petakan sawah, dan kepada djalan jang berlikoe likoe. Kemoedian diangkatnja seboeah koersi kedekat djendela itoe, dengan tenang matanja teroes djoega memperhatikan keindahan alam. Tiba-tiba tengah dia termenoeng itoe,Nji Soemiati menghampirinja. Dengan tangannja jang lemah gemalai itoe, dibelai belainjalah ramboet anaknja itoe dengan perasaan kasih sajang.

— ,,Bagoes benar alam Koetaradja ini. Lagi poela selaras dengan hawa toeboeh saja" kata Helena tiba tiba kepada iboenja.

— ,,Ja, dengan hawa badan iboepoen selaras poela" sahoet Nji Soemiati.

— ,,Tetapi", oedjar Nji Soemiati poela, ,,kenapakah Nizam tiada datang datang keroemah kita ini lagi?"

— ,,Entah iboe, dalam tiga hari ini dia memang tiada datang datang kemari lagi!" sahoet Helena poela.

Kemoedian Helena bangoen dan pergi kedalam kamarnja. Disana dibaringkannja badannja diatas sofa. Selang seketika kemoedian iboenja datang poela, dan doedoek disamping sofa Helena itoe. Tangan Nji Soemiati membelai-belai ramboet Helena jang hitam dan keriting itoe, sedangkan matanja senantiasa memperhatikan air moeka Helena jang moeram itoe.

— ,,Iboe," oedjar Helena tiba2, ,,dimanakah kenjamanan hidoep jang tiada ternilai?"

— ,,Hei Lena, bermimpikah engkau?" tanja Soemiati seraja menarikkan tangannja dari ramboet anaknja.

— ,,Tidak iboe! Lena tidak bermimpi, tetapi itoe telah mendjadi soal anakanda. Boekankah anakanda soedah besar? Dan soedah patoet memikirkan kehidoepan ini?"

— „Bagoes djoega pendapatanmoe itoe, tetapi kenapakah baharoe sekarang engkau insjaf?"

— „Masih terlambatkah keinsjafan saja itoe, iboe? Alangkah senang hati saja, andainja keinsjafan itoe datang seketika kita hidoep di Betawi dahoeloe. Tetapi ach iboe, kenapakah makanja hati saja djadi begini? Koesoet masai tiada menentoe, seakan akan anakanda sedang terbenam dalam lamoenan ombak jang maha ganas. Kalau semasa kita diBetawi dahoeloe, anakanda terbenam dalam gelombang hidoep boros dan rojal, maka sekarang anakanda terbenam kedalam gelombang jang beloem pernah anakanda masoeki ataupoen anakanda lajari!"

— „Djaoeh benar kenanganmoe, Lena! Seakan akan engkau bermimpi dan menjesali kehidoepan kita!" oedjar Nji Soemiati seraja membelai-belai ramboet Helena poela.

— „Iboe, dimanakah kenjamanan hidoep?"

— „Kenjamanan hidoep? Boekankah hidoep kita telah njaman?"

— „Beloem, boekankah ajah kita tiada diroemah. Dan kalau ..... beliau ..... ach ..... teroes meneroes tiada diroemah. Dan poelang kealam barzach..... bagaimanakah kehidoepan kita?"

— „Itoe beloem patoet mendjadi boeah pikiranmoe, Lena!" oedjar Nji Soemiati seraja menghapoes air mata Helena jg mengalir pada pipinja jang litjin itoe.

— „Telah sepatoetnja iboe. Boekankah telah anakanda katakan tahdi, anakanda telah besar?"

Beloem sempat Nji Soemiati mendjawab, telah keloear poela pertanjaan Helena.

— „Iboe, bagaimanakah pemandangan iboe kepada perkawinan tjampoeran?"

— „Ta' dapat iboe menjatakan hal itoe kepadamoe Lena, karena engkau masih moeda benar!"

Tahadi iboe mengatakan, bahwa anakanda beloem besar.

Tetapi sekarang iboe katakan poela, anakanda masih moeda! Manakah jang sebenarnja? Mengapakah iboe enggan mengatakan pandangan iboe terhadap perkawinan tjampoeran itoe?"

— „Iboe tiada enggan, hanja iboe kawatir soal itoe akan mengganggoe ketenteraman otakmoe!"

— „Tidak iboe, tjobalah iboe tjeriterakan serba sedikit kepada anakanda!" oedjar Helena poela seraja memindahkan kepalanja keatas haribaan iboenja.

— „Kalau demikian keras hatimoe akan mengetahoei pendirian iboe kepada perkawinan tjampoeran itoe, baiklah iboe tjeriterakan djoega. Sebenarnja sebagimana jang telah kita alami, iboe sendiri telah mendjalani perkawinan tjampoeran itoe, djadi kalau sekiranja pertimbangan iboe tiada adil atau tiada djitoe, djanganlah anakanda mengatakan iboe seorang jang mementingkan diri sendiri. Perkawinan tjampoeran menoeroet pendapatan iboe, adalah satoe soal jang telah lama dan agaknja seiring dengan kelamaan soal perkawinan asli itoe. Djika perkawinan itoe dipandang dari djoeroesan politek negeri soedah amat tentoe, hal itoe dipandangnja sebagai peroesak ketoeroenan bangsa. Tengoklah sekalian bangsa jang telah terlepas dari perlindoengan bangsa lain, mereka itoe bekerdja keras, soepaja djangan terdjadi perkawinan tjampoeran itoe dalam negeri mereka. Tetapi kalau dipandang dari djoeroesan agama, soal itoe hanja memandang hati orang jang akan mendjalaninja, kalau dia mengawini seseorang bangsa asing tiada akan menarik kepada agama jang dianoetnja atau tiada akan tertarik olehnja isteri atau soeaminja itoe, lebih baiklah dia tidak oesah mendjalankan per-

kawinan itoe. Oempamanja sadja, bagi igama Islam.

Tetapi tentoe akan timboel pertanjaan dalam hatimoe. Lena, kenapakah iboe tiada dapat menarik ajahmoe kedalam igamakoe, padahal kami telah hidoep seroemah tangga. Sebagai djawabnja iboe kemoekakanlah penghidoepan jg telah iboe djalani. Agaknja ta' ada orang jang paling sengsara dari pada iboe, dan djoega nenekmoe mengawinkan akoe dengan ajahmoe jang sekarang, boekankah dia seorang jang mempoenjai pengetahoean tentang perkawinan tjampoeran, walau dari djoeroesan manapoen. Lagi poela memang kehidoepan kami berdoea beranak tiada berketentoean. Sebenarnja iboe, telah pernah menaroeh tjinta kepada seorang pemoeda bangsa iboe sendiri, tetapi karena kekoeatan wang dan kekoeatan dorongan kemiskinan kami, terpaksalah iboe melepaskan tjinta itoe, dan menoeroetkan kemaoean nenekmoe, jaitoe kawin dengan ajahmoe jang sekarang ini. Berboelan boelan lamanja iboe menanggoeng perasaan jang tiada enak, ma'loemlah engkau, Lena, bagaimana kehidoepan dengan seorang laki2 jg berlainan adat istiadatnja dengan kita, tetapi hal itoe iboe paksakan djoega.

Dan achirnja sampailah perkawinan kami menghasilkan engkau jang seorang ini, selaian dari pada engkau tiadalah iboe beranak lagi. Akan sekarang dirimoe poela, engkau telah dewasa dan agaknja telah patoet memikirkan kehidoepanmoe, dari itoelah iboe telah soeka mentjeriterakannja serba sedikit tentang pengalaman iboe kepadamoe. Kalau engkau akan meniroe kehidoepan iboe itoe, tiroelah mana jang baiknja dan boeangkanlah mana jang boeroeknja .....

Sampai disitoe Nji Soemiati berhenti berkata kata, diangkatnja kepala Helena perlahan lahan, dan dipindahkannja keatas sofa. Kemoedian de-

ngan perlahan lahan dia berdjalan keloear kamar itoe.

Sebenarnja Nji Soemiati telah mafhoem apa jg. sedang ditanggoengkan Helena ketika itoe ..... jaitoe perasaan tjinta berahi. Tetapi kepada siapakah anaknja itoe menaroeh tjinta, itoelah jang mendjadi penjelidikannja. Telah teroekir dalam pikiran Nji Soemiati, kalau anak gadis itoe menaroeh tjinta kepada Nizam, maka dengan tiada memperdoelikan akan larangan soeaminja, dengan segera anaknja dikawinkannja sahadja. Tetapi akan maoe sadjakah ajah dan iboe Nizam menerima lamaran dan memandang perkawinan itoe dengan soekatjitanja ? Berapa matjamkah darah jang mengalir dalam toeboeh Helena itoe ?

Dewasa itoe hati Nji Soemiati telah berangsoer toea, sebagaimana kelandjoetan oemoernja poela. Dia telah berkehendak akan mentjari kehidoepannja dengan bertetap-tetap dan bertempat atau berkampoeng, itoelah sebabnja anaknja Helena jang seorang itoe akan ditjarikan soeami seorang laki2 jang mempoenjai familie jang berkembang biak, atau setidak tidaknja jang telah tertentoe darah jang mengalir dalam toeboehnja.

Nji Soemiati berdjalan djoega dengan perlahan lahan, tatkala dia telah sampai kedalam kamar tidoernja, tiba-tiba dirasainja bahoenja dipegang orang. Tatkala dia berpaling, kiranja Helenanjalah jang datang itoe.

— „Iboe, bagaimanakah pikiran iboe, kalau anakanda mentjintai Nizam ? Atau ..... !"

— „Helena, telah berkali kali engkau mengeloearkan perkataan itoe ketelingakoe dan akoe telah faham akan maksoednja. Dari tahadi lagi, akoe telah mengerti bahwa engkau menaroeh tjinta kepada Nizam, tetapi engkau masih memperboeat iboe sebagai seorang jang doengoe. Anakkoe Helena, engkau haroes memikirkan sendiri apa jang akan engkau lakoekan, atau engkau per-

boeatlah apa jang akan dapat membawa perobahan hidoep kita..... dan iboe akan menjokong perboeatanmoe itoe !"

Menggeletar tangan dan badan Helena mendengar pertjakapan iboenja itoe. Terbajang bajang diroeang matanja segala jang mendjadi maksoed pertjakapan itoe. Tetapi tiada lama kemoedian dia teroes meninggalkan kamar iboenja.

— „Engkau perboeatlah apa jang dapat merobah kehidoepan kita..... dan iboe menjokong perboeatanmoe itoe !" oedjar Helena stelah dia berbaring ditempat tidoernja. Dioelanginja beberapa kali perkataan iboenja jang menarik minat hatinja itoe.

Sekonjong-konjong dia menelengkoepkan moekanja keatas bantal dan menangis tersedoe-sedoe. Dia teringat akan boenji soerat jang dikirimkannja kepada Nizam tempo hari.

Seakan-akan hendak ditjentjangnjalah tangannja jang telah berlakoe lantjang itoe. Tetapi itoe tiada bergoena. Kalau Dewa Nendra telah menjotjok matanja sampai boeta, hanja karena hatinja tiada koendjoeng padam dari menaroeh tjinta kepada dewinja, maka Helena tiada sampai hati akan mentjentjang tangannja jang poetih haloes itoe. Lagi poela dia masih menaroeh kejakinan bahwa matanja jang boelat bagai kelereng katja itoe, akan dapat mena'loekkan Nizam jang telah diadjarnja dengan soeratnja tempo hari itoe.....

—o—

VI. Nizam.

Koetaradja pertengahan December !

..... Firma Jew & co sedang ramai dikoendjoengi pembeli, baik dari golongan kaoem saudagar ketjil, maoepoen dari golongan pembeli biasa. Ketika itoe baharoe poekoel sepoeloeh pagi, Ta' ada seorang djoega diantara personel toko itoe jang ta' mempoenjai oeroesan. Dikamar direktoernja tiada berhenti-hentinja telepon berdering. Terkadang-kadang tampak kesebalan toean Jew toea itoe akan menjahoeti telepon jang datang kepadanja. Demikian poela di medja kerani, bertimboen-timboen pekerdjaan jang moesti diselesaikan. Dalam pada itoe lontjeng jang ada dimedja kasir sebentar-sebentar terdengar berdering dering, akan memanggil boedjang toko itoe akan memberikan bon pembelian kepada sipembeli. Pekerdjaan itoe dikerdjakan oleh Nizam sendiri, karena dia seoranglah jang mendjadi kasir dalam toko itoe, Tiga tahoen lebih dia bekerdja dalam toko toean Jew itoe, dan setiap tahoen poela dia menerima poedjian dari madjikannja karena setiap acountant memeriksa kas wangnja, tiada sekali djoega jang berselisih. Sebenarnja Nizam masoek bekerdja mendjadi kasir itoe tiada dengan memakai wang djaminan. Hanja sebagai gantinja, toean Jew telah memandang tjoekoep dengan pandangannja jang tadjam itoe. Dia jakin bahwa anak moeda itoe akan berlakoe djoedjoer, tetapi dia tahoe djoega, jang Nizam itoe seorang jang lemah hati. Tetapi moedjoerlah bagi toean Jew toea itoe, bahwa selama tiga tahoen jang telah berlaloe, beloemlah ada terdjadi sesoeatoe kesilapan jang disebabkan kelemahan hati anak moeda itoe.

Sekarang pertengahan December telah sampai poela, dan selang sepoeloeh hari lagi sampai poelalah masanja acountant memeriksa kas wang

Nizam. Dalam tahoen jang keempat itoe, beloemlah dapat dipastikan, apakah dia akan mendapat poedjian sebagai tahoen jang dahoeloe djoega, ataukah akan merasai berapa tjertja dan makian.

Dikamar direktoer, tampak toean Jew toea itoe tengah melihat-lihat seboeah boekoe reklame jang baharoe diterimanja dari Europa. Tiba-tiba pintoe kamarnja diketoek orang.

— „Masoek !"

Pintoe terboeka, seorang jang berpakaian serba perlente berdiri diambang pintoe. Demi matanja memandang kepada toean Jew, segera dia memboengkoek memberi hormat.

— „Ach, dalam doenia dagang ta' perloe toean berlakoe demikian hormat. Dan silakan doedoek toean !" oedjar toean Jew menjilakan laki-laki itoe.

— „Saja colporter dari Atjeh's Nieuwsblad. Meminta kepada toean soepaja soedi memasang adpertensi. Apalagi tanggal 25 December telah hampir. Barangkali toean ada menjediakan barang2 oentoek keperloean Kerstmist !"

— „O, ja memang dan telah saja maksoed djoega !"

Kemoedian mereka mengadakan permoepakatan tentang harga adpertensi. Tiada lama permoepakatan itoe telah poetoes. Colporter itoe keloear, didalam tasnja telah terbawa copy adpertensi jang akan dimoeatnja kelak.

Poekoel setengah doea belas tengah hari, pintoe kamar itoe terboeka poela. Dengan tergesa-gesa boedjang toko itoe masoek kedalam. Dipangkoeannja ada sekoempoelan barang2 dan beberapa banjak soerat2. Setelah sekalian barang2 itoe diletakkannja diatas seboeah medja jang telah tersengadja oentoek itoe, diberikannja sehelai soerat kepada toean Jew. Toean toea itoe meneken soerat itoe dan diberikannja kembali kepada boedjangnja. Soerat itoe laloe diantarkan kembali

boedjang itoe kepada opaspost jang tengah menanti diloear.

Sepeninggal boedjang itoe, toean Jew bangoen dari koersinja dan dengan hati-hati diperiksanja sekalian barang-barang dn soerat-soerat jang baharoe datang itoe.

— „Parno ! teriaknja tiba-tiba.

Boedjang tahadi masoek kembali.

— „Nou, kasikan ini soerat kepada Nizam !" oedjarnja seraja memberikan seboeah enpelop kepada Parno.

Dengan setengah berlari-lari Parno membawa soerat itoe kepada Nizam. Setelah hampir, dia tertawa dan berkata.

— „E-hem, roepanja engkoe kasier ini telah ada poenjanja !"

— „Dari mana itoe Parno ?"

— „Dari Sitoeï, engkoe !"

Baharoe sahadja soerat itoe sampai ketangan Nizam, dengan tjepat dikojakkannja enpelopnja dan dibatjanja sekali.

Boenjinja

Koetaradja 15/12-19.....

Mijn beste Nizam !

Dengan ini soerat, akoe datang menjoesoel boenji soerat jang telah terdahoeloe itoe. Dan djoega dengan ini soerat akoe meminta ma'af kepadamoe, tetapi, kalau sebenarnja engkau ada mentjintai Helenamoe ini, datanglah engkau keroemah akoe jang boeroek itoe, malam ini djoega !

Dari akoe,
HELENA.

Bertepatan dengan soerat itoe habis dibatjanja. terdengarlah boenji lontjeng toko itoe jang menandakan sekalian personelnja telah boleh poelang oentoek beristirahat.....

Malam harinja !

..... — „Selamat malam, Lena !" oedjar Nizam tatkala dia soedah masoek keroeangan tengah roemah Helena.

— „Selamat malam ! Apa kabar Nizam !" Sakitkah engkau selama ini atau bermimpikah engkau siang tahadi ?" bertanja Helean dengan tersenjoem manis.

Seiring dengan itoe terdengar poela soeara oetjapan selamat malam dari Nji Soemiati.

— „Hei, iboe roepanja ! Bagaimanakah halnja toean Tuindorp ?"

— „Beloem semboeh djoega !"

— „Tetapi, Helena mengatakan soedah baik djoega sedikit. Dan tidak perloe tinggal disana lagi !" sahoet Nizam seraja doedoek diatas seboeah koersi dekat Helena:

— „Hei Nizam ! Bilakah akoe mengatakan itoe kepadamoe. Dimanakah tempatnja akoe berkata itoe ?"

— „Ach engkau Helena, djanganlah tergesa-gesa marah ! Kalau Nizam tidak datang, engkau katakan dia sombong, tetapi kalau dia telah datang engkau lawan bersitegang oerat leher !" oedjar Nji Soemiati memasoeki pembitjaraan kedoea anak moeda itoe.

— „Ja Iboe !" kata Nizam poela.

— „Ambooi, menanglah engkau soedah..... ! djawab Helena dengan mandjanja.

Kemoedian Helena bangoen dari doedoeknja dan laloe pergi kebelakang. Sementara itoe Nji Soemiati pergi poela dari roeangan itoe. Ternganganganga moeloet Nizam melihat kedjadian itoe. Achirnja dengan menarik napas pandjang, doedoeklah dia diatas koersinja kembali.

Tiada berapa lama kemoedian Helena telah keloear poela. Pakaiannja telah bertoekar, dan alangkah tjantiknja gadis itoe. Dengan kedoea belah tangannja jang bagai lilin ditoeang itoe,

dibawakannjalah setjangkir kopi soesoe dengan beberapa potong roti.

— „Maoekah engkau meminoem kopikoe ini ?" tanja Helena poela.

— „Selamanja akoe tidak menampik, Lena !"

— „Dan..... maoekah engkau mengobat hatikoe ?" oedjar Helena sambil doedoek dekat Nizam.

— „Akoe tidak doktor potong jang bisa mengobat hati seseorang !"

— „Engkau boekan doktor, tetapi..... !"

— „Tetapi pemoeda bangsa..... !"

— „Boekan begitoe ! Tetapi, benarkah engkau mentjintaikoe Nizam ?"

— „Ach, kita tidak setara !"

Helena menoendoekkan matanja, djarinja jang poetih dan haloes itoe senantiasa dipergeloet-geloetkannja. Tiba2 diangkatnja kepalanja dan ditatapnja mata Nizam.

— „Masih beloem engkau ma'afkankah akoe, Nizam ?"

— „Soedah !"

— „Djadi.....?"

— „Ja, tetapi akoe sebagai tjatjing kepanasan !"

— „Soedahlah ! berengoet Helena dan laloe pergi dari sana. Nizam berpaling kebelakang, tatkala dilihatnja Nji Soemiati beloem masoek kedalam roeangan itoe, ditoeroetinjalah Helena keberanda samping.

Disana dilihatnja Helena doedoek dengan diam-diam. Tjahaja boelan poernama jang memantjar dari tjelah-tjelah daoen-daoen diatoeh keatas ramboetnja jang hitam itoe. Ditjakrawala loeas tampak beriboe-riboe bintang jang tengah bersinar dengan gemerlap, seakan-akan meréka menjinari anak gadis itoe. Angin malam bertioep dengan njaman. Soenji senjap berkeliling tempat Helena doedoek itoe.

Dengan perlahan-lahan Nizam datang meng-

hampiri Helena jang tiada mengetahoei kedatangannja itoe. Setelah hampir benar kepada anak gadis itoe, dengan perasaan kasih sajang jang tiada berhingga dibelai-belainjalah ramboet Helena jang keriting itoe.

Helena masih berdiam diri djoega. Berangsoer-angsoer sinar boelan bertambah terang jang seketika dilindoengi oleh awan dan bertambah tertoempah roeah menjinari kedoea moeda teroena itoe.

— ,,Helena !"

— ,,Apa Nizam ? !"

— ,,Apakah kerdjamoe disini Lena ?"

— ,,Melihat keindahan alam !"

— ,,Apkah goenanja ?"

— ,,Oentoek pengobat hatikoe jang lara !"

— ,,Ach Helena ! Ma'afkan kata-katakoe jang terdorong tahadi !"

— ,,Engkau tidak bersalah sedikit djoega ! Tetapi akoelah jang telah berlakoe kasar kepada engkau. Soedahkah engkau ma'afkan ?"

— ,,Soedah ! Dan boekankah soedah koekatakan tahadi ? !"

— ,,Tetapi engkau oelangi djoega perkataan jang tersoerat dan soeratkoe jang terdahoeloe !"

— ,,Djadi marahkah engkau, Lena ?"

— ,,Tidak ! Tetapi hatikoe sedih !"

— ,,Sedih ?"

Nizam tiada mendjawab lagi. dengan hati-hati didoekinjalah tangan koersi Helena itoe. Sedangkan tangannja berpegang pada sandaran koersi, dan jang kanan memegang bahoe Helena. Soenji senjap sedjoeroes diserambi itoe. Soeara moesik Hyang Asmara senatiasa bernjanji dengan merdoenja. Kedoea anak moeda itoe sama mendengarkannja dengan hati jang tenang dan djasad jang diam tenang.

— ,,Bagaimanakah Lena ? Dapatkah akoe mentjintai engkau ?"

— „Akoe lantjang moeloet !"

— „Soedahlah Lena ! Habiskanlah jang soedah soedah itoe !

— „Djadi engkau ma'afkan soedah ?" tanja Helena seraja menengadah menentang pandangan Nizam.

Nizam menganggoekkan kepalanja.

— „Bagoes Nizam ! Tetapi adakah engkau mentiintaikoe sebagaimana akoe mentjintai engkau ?"

— „Bahkan boleh djadi berlebih-lebihan tjintakoe kepadamoe Lena. Tetapi..... !"

— „Tetapi..... apa maksoedmoe ?"

— „Tetapi dapatkah TJINTA itoe mempersatoekan kita kelak, dan membawa kita kealam bahagia kemoedian hari ? — Akoe beloem jakin, sebab diantara kita ada batas jang lain. Boekankah Barat dan Timoer tiada dapat bersatoe ?"

— „Nizam ! — Engkau djangan lekas benar terpengaroeh oleh kata-kata jang selaloe dinjanjikan oleh Poedjangga Barat itoe. Langit dan boemi ada batasnja, tetapi TJINTA tak ada bebatas. Karena itoe adalah koernia Toehan kepada hambanja. Djika dia telah tiba, tidak ada soeatoepoen jang dapat menghalangi. Barat — Timoer, Oetara — Selatan tidak mendjadi soal".

— „Ja, benar katamoe Lena. — Tetapi tidakkah bangsamoe memandang hina kelak bila engkau berdjalan disisikoe ?"

— „Nizam !" — Soal TJINTA boekanlah soal oemoem, sebab itoe djanganlah kita bawa-bawa dia kesana. Soal TJINTA adalah soal kita berdoea. Djika kita telah sama setoedjoe, Barat — Timoer, Oetara — Selatan boekanlah soal".

— „Terima kasih Lena, atas oetjapanmoe jang menegoehkan pendiriankoe itoe, moedah-moedahan kita diberi rahmat dan ni'mat oleh Toehan atas pertjintaan kita jang soetji ini !", oedjar Nizam kemoedian seraja menentang wadjah anak gadis

itoe dengan tenang dan diam seakan-akan ia hendak mengetahoei sampai kemana kebenaran oetjapan gadis itoe.

Helena tiada mendjawab, melainkan dia balas memandang kepada Nizam dengan tenang poela seolah-olah ia memperlihatkan kedjoedjoeran hatinja. Dalam sinar boelan jang bertambah terang benderang, kedoea moeda teroena itoe meneroeskan pertemoeannja dengan berbeka-beka dan bersendagoerau, poedjoek rajoe dan kasih sajang.....

— „L.....E.....N.....A !"

— „N.....I.....Z.....A.....M..... !"

Kedoeanja sama memandang dengan pandangan berahi..... dan achirnja satoe tjioeman telah melekat kebibir Helena jang bak delema merekah itoe.

Sedjoeroes kemoedian mereka masoek kembali kedalam roeangan, disana mereka lihat Nji Soemiati tengah mempermainkan djaroem soelamannja.

— „Hei Lena ! — Nah, ini ada sepoetjoek soerat dari doktor!" oedjar Nji Soemiati seraja memberikan seboeah envelop koening kepada Helena.

Dengan tjepat soerat itoe diboekanja, dan dibatjanja sekali: Setelah habis dibatjanja soerat itoe diletakkannja diatas medja, dan dengan matanja jang boelat bagai kelereng itoe dia memandang kepada iboenja.

Soenji senjap sahadja dalam kamar itoe, Nji Soemiati memandang keheran-heranan kepada anaknja. Selang seketika kemoedian baharoelah terboeka moeloetnja akan brtanja.

— „Bagaimanakah boenji soerat itoe ?"

— „Tolong batjakan Nizam !" oedjar Helena sambil doedoek dihadapan anak moeda itoe.

Soerat itoe dibatjakan Nizam dengan keras-keras, boenjinja :

Koetaradja 15/12 19.....

Kita jang bertanda tangan dibawah ini, memberi tahoekan kepada isteri serta anak toean Tuindorp, bahwa kita menganggap perloe akan mendjalankan operasi atas penjakit toean itoe. Maka sebagai pembajaran pertama kita minta ƒ 50 dan kemoedinnja ƒ 100. Wang perloe diberi dalam tiga hari ini !

Sekian.
Dari Doktor Militair
Kota Radja.

Nizam telah ma'loem akan apa jang mendjadi boeah pikiran orang roemah itoe, oleh karena itoe dia tiada bertanja-tanja lagi. Kemoedian dia meminta diri akan poelang.

— „Tetapi akoe harap pada hari minggoe ini engkau soeka pergi ke pemandian Olee Lheue !" oedjar Helena.

— „Baik !"

Tiada berapa lama Nizam telah gaib dari roemah itoe. Sepeninggalnja kedoea beranak itoe tiada berbintjang-bintjang lagi. Dan pada djam sepoeloeh malam, baharoelah mereka pergi tidoer.

Keesokan harinja !

..... Helena tengah menghadapi setjangkir kopi dan sepotong roti. Nji Soemiati masih beloem keloear dari tempat tidoernja. Mata anak gadis itoe tampak agak nanap, agaknja semalam-malaman tahadi, dia ta' dapat menidoerkan matanja.

Setelah minoeman dan makanan itoe habis, dia bangkit dari koersinja dan pergi kedalam kamar iboenja. Didapatinja Nji Soemiati tengah bermenoeng menghadap kearah poentjak goenoeng Selawah Djantan.

— „Iboe !" oedjar Helena tiba-tiba.

Nji Soemiati berpaling kepada anaknja dengan

pandangan kasih sajang ditatapnjalah wadjah Helena.

— „Ta' tidoerkah engkau semalam ini ?" tanjanja kemoedian.

— „Tidoer djoega, tetapi tiada lama !"

— „Tetapi iboe", oedjar Helena menjamboeng pembitjaraannja, „apakah ada baiknja kalau kita memindjam wang kepada Nizam ?"

Dengan pandangan jang membajangkan keterperandjatan, Nji Soemiati menentang mata anak gadisnja itoe. Dan bibirnja tampak bergerak-gerak.

— „Apa ?"

— „Memindjam wang jang *f* 150 itoe kepada Nizam !" sahoet Helena seraja doedoek kedekat iboenja.

„Engkau perboeatlah apa jang dapat membawa perobahan hidoep kita..... dan iboe sedia menjokong perboeatanmoe itoe !"

Terperandjat poela Helena mendengarkan perkataan iboenja itoe. Kemoedian dengan tiada berkata sepatah djoeapoen dia keloear dari dalam kamar itoe.....

....

Pantai pemandian Oelee Lheuë !

..... amat merdoe deroem ombak pantai itoe pada pagi ini, soearanja bagai bernjanji2 ketjil. Tjahaja mataharipoen tiada terik. Poekoel delapan pagi, manoesia telah banjak datang berkoempoel kesana.

Soeara moesik Atjeh Band senantiasa mendajoe dajoe. Moelanja perlahan-lahan, kemoedian berangsoer-angsoer keras, dan kemoedian perlahan poela kembali. Demikianlah adanja hiboeran moesik jang ditepi pantai itoe.

„Nizam ! — bagaimanakah pertanjaankoe tahadi ?"

„Jang mana Lena ?"

„Bantoean oentoek ajah .....koe !"

Nizam bermenoeng seketika lamanja. Matanja jang hitam itoe memandang dengan tenang kepada aloen gelombang jang tengah mempermainmainkan sekalian pemandi-pemandi itoe.

Mereka berdoea mengaso dibawah sepohon eroe jang masih rendah, dengan berpakaian mandi.

„Alangkah indahnja pantai ini sepagi ini!" oedjar Helena kemoedian.

„Tetapi Helena, tentang permintaan tadi tak dapat tidak akan akoe ichtiarkan!" sahoet Nizam seraja meremas-remas tangan anak gadis itoe.

Helena tiada mendjawab, hanja dengan pandangnja jang menjemboerkan anak panah berahi, ditatapnjalah wadjah Nizam.

Sementara itoe tjahaja matahari bertambah terik djoega, permoekaan laoet telah moelai berpinar-pinar dan aloen gelombang telah membisingkan anak telinga. Soeara moesik tiada sanggoep menghiboerkan sekalian pemandi-pemandi itoe lagi. Mereka telah banjak jang pergi berlindoeng kebawah batang kajoe dan keatas roemah peranginan.....

„Marilah kita tinggalkan tempat ini Lena!" oedjar Nizam seraja bangoen.

Tiada berapa lama mereka telah berada dalam seboeah taxi jang membawa mereka ke Sitoeï, keroemah Helena.....

—o—

VII Pemboenoehan ngeri.

Sepoeloeh hari kemoedian!

..... Sengadja firma Jew & co tiada ditoetoep pada tanggal 25 December, karena pada hari itoe kerdja Nizam sangat banjak. Diatas medja bertimboen-timboen boekoe jang akan diselesaikannja. Tengah dia asjik bekerdja itoe tiba-tiba toean Jew masoek kedalam kamarnja.

„Soedah selesaikah pemeriksaan boekoe-boekoemoe ?"

„Soedah ! Pada poekoel berapakah accountant itoe datang memeriksa ?"

„Poekoel doea nanti !"

„ Baik !"

Toean Jew meninggalkan kamar itoe dan laloe masoek kedalam kamar kerdjanja. Seraja menarik napas pandjang, didoedoekkannjalah badannja keatas koersi poetarnja. Tiba-tiba pintoe kamar itoe diketok orang, dan setelah pintoe terboeka Parno masoek, dipangkoeannja terbawa sedjoemlah barang-barang jang baroe diterimanja. Setelah soerat post itoe diteken oleh toean Jew, segera dia kembali keloear. Selang tiga menit kemoedian, masoek poela Nizam.

„Toean ! — saja harap soedilah toean memberi saja pindjam wang sedjoemlah *f* 150.— !" oedjarnja.

„Ja, tetapi nanti, kalau accountant telah memeriksa boekoe dan kas kita !" sahoet toean Jew seraja memandang dengan keheran-heranan kepada Nizam.

„Terima kasih toean !" oedjar Nizam poela dan teroes berlaloe dari sana.....

„Tetapi ini hari engkau perloe poelang sampai malam !" oedjar toean Jew tatkala Nizam sampai diambang pintoe.

„Baik toean !"

Baroe sepoeloeh menit dia doedoek bekerdja, Parno telah datang poela, kemoedian dipanggilnja Parno. Tiada berapa lama boedjang itoe telah hadir didekatnja.

„Tolong antarkan soerat ini ke Sitoeï !" oedjar Nizam sambil memberikan sepoetjoek soerat kepada Parno.

„Nomor berapa roemahnja engkoe kasier ?"

„Nomor lima poeloeh lima....."

Boedjang itoe menjamboet soerat Nizam tahadi,

dan teroes berlaloe dari sana. Tiada berapa lama kemoedian dia telah menaiki kereta anginnja melakoekan perintah Nizam.....

.....

Ditengah djalan akan poelang, Nizam bertemoe dengan engkoe Idris jang bekerdja sebagai kerani goedang firma Jew djoega.

„Engkoe Nizam ! — soekakah engkoe membeli Rentjong saja ?" oedjar engkoe Idris tiba-tiba.

„Kalau itoe jang engkoe tanjakan, saja sendiripoen hendak mendjoeal seboeah Rentjong Atjeh. Sebenarnja Rentjong itoe poesaka jang diterima ajah saja dari salah seorang mendiang sahabatnja, Nja' Amat namanja !"

„Tjobalah engkoe bawa kemari nanti ! — Bagi saja membeli dan mendjoeal itoe memang kerdja jang telah tertentoe !"

Sementara itoe mereka telah bertambah hampir djoega keroemah masing-masing. Tetapi roemah engkoe Idris tiada berdekatan benar dengan roemah Nizam, maka pada seboeah persimpangan dia membelok dan Nizam meneroeskan perdjalanannja kekebon Belhover.....

Malam harinja !

..... Nizam tengah asjik bekerdja menjelesaikan boekoe2 jang telah diperiksa oleh acountant siang hari tadi. Sebenarnja hatinja amat sebal bekerdja sampai malam itoe.

„Apa chabar Nizam?— soedahkah engkau mendengar kepoetoesan acountant siang tadi ?" tanja toean Jew seraja bersandar kedaoen pintoe.

„Beloem toean !"

„Nah, inilah soeratnja!" oedjar toean Jew seraja melempar sepoetjoek soerat keatas medja Nizam dia sendiri teroes berlaloe dari sana.

Boenji soerat itoe :

Koetaradja 25/12-19.....

Kita acountant dari firma toean memberi tahoekan pada toean, bahwa kas firma toe-

an telah mengalami ketekoran senbanjak ƒ 1500,—. Hal ini terdjadi semendjak boelan November sadja.

Hormat kita
Accountant.

Sedjoeroes kemoedian toean Jew masoek kedalam kamar Nizam bekerdja. Dilihatnja anak moeda itoe tengah menimang-nimang soerat jang baroe habis dibatjanja itoe.

„Hem, — apa boleh boeat Nizam! — sekarang hal itoe lebih baik kita oeroeskan dengan setjara damai sadja, jaitoe engkau diperhentikan ataupoen engkau ganti keroegian wang sebanjak itoe!" oedjar toean Jew seraja berdiri dan memasoekkan kedoea belah tangannja kedalam sakoe tjelananja.

„Jang manapoen akan saja toeroet, tetapi toean haroes tahoe, bahwa oentoek mengganti wang sebanjak itoe soedah tentoe saja tiada sanggoep. Lagi poela saja harap toean tiada berkeberatan memberikan pindjaman jang ƒ 150.— tadi!"

„Ha — ha, — soedah engkau tandaskan wang kas firma ini, hendak engkau pindjam poela! — Tidakkah engkau mempoenjai perasaan?"

„Apa? — moeloet toean djangan terlaloe lantjang! — Kalau toean tiada soeka memberi pindjam, toean moesti toetoep moeloet sadja!"

„Ha — ha, — akoe tahoe, tentoe wang sekian banjak oentoek ongkos kawin dengan si ..... He .....le.....na!"

„Toean djangan bawa hal itoe kemari!"

„Baik, — tetapi engkau haroes mengerti, bahwa ketekoran terdjadi karena Helena itoe. Engkau lihatlah kembali boekoe-boekoe jang engkau kerdjakan selama ini. Dimana ketika ada wang masoek, tiada engkau paraaf dan ketika tidak ada, engkau boeboehi tanda tanganmoe disitoe, lagi poela perhitoenganmoe hampir semoea salah Dan djoega nama HELENA ada poela tertjan-

toem dalam boekoe kas firma saja, padahal saja tiada berkenalan dengan orangnja !"

Selesai berkata itoe toean Jew laloe masoek kedalam kantornja sendiri. Tiada diketahoeinja langkahnja diikoeti oleh Nizam. Pada pinggang anak moeda itoe tersisip sebilah rentjong jang akan diperlihatkan kepada engkoe Idris siang hari tadi.

„Dapatkah toean memberi saja pindjaman itoe?" tanjanja tatkala toean Jew telah doedoek diatas koersinja.

„Dapat, tetapi engkau boleh minta pada sipir toetoepan !"

„Apa ? — Toean kadoekan hal ini kepada polisi ?"

„Soedah barang tentoe ! — Boekankah wang f 1500.— itoe tidak sedikit ?"

„Djadi tidakkah toean soeka memberi saja pindjaman jang sebanjak itoe ?"

„Boleh ! — dan mintalah beresok pada sipir toetoepan dan dari tjelah2 djeridji pintoe toetoepan engkau berikanlah wang itoe pada Helena, terlebih baik engkau sertai dengan sepoetjoek soerat jang mengatakan bahwa hari perkawinan itoe dioendoerkan boeat sementara !"

„Lagi sekali saja peringatkan kepada toean, bahwa toean djangan membawa-bawa hal jang lain kemari !"

„Ja, kalau engkau tidak soeka, engkau boleh njah dari hadapankoe !"

„Apa ?" oedjar Nizam seraja mentjaboet rentjongnja jang tersisip pada pinggangnja itoe.

Toean Jew terkedjoet dan bangoen dari koersinja, pada tangannja telah terpegang seboeah sendjata api jang ketjil.

„Boeangkan rentjongmoe !"

„Sebeloem dia mengambil njawa toean, rentjong ini tidak soeka diboeangkan !"

Nizam madjoe kemoeka, dan toean Jew oen-

doer kebelakang dan achirnja dia bersandar pada brandkasnja. Moeloet sendjata apinja senantiasa teratjoe kepada Nizam.

Trrrrrrraaaaaaaaakkk!!!!!

..... boenji soeara medja jang didjoengkirkan Nizam, kap lampoe listrik jang diatas medja itoe petjah belah. Dalam kegelapan itoe, berdentoem-dentoem terdengar soeara sendjata api toean Jew. Tiada berapa lama soeara sendjata api itoe tiada berboenji lagi. Sebagai gantinja terdengar soeara banting membanting dan hempas menghempaskan. Dengoes kesakitan tiada poetoesnja menjela-njela perkelahian itoe. memboeka koentji brandkas firma itoe.

Adoeoeoeoeoeoehhh!!!

..... boenji soerara rintihan, sajoep benar terdengarnja, setelah itoe soenji senjap poela dalam kamar itoe Sekonjong-konjong seboeah tangan menggoreskan api-api dan tatkala terang samar dalam kamar itoe, tampaklah bangkai toean Jew terbaring dengan berloemoer darah.

Kemoedian Nizam memeriksa badan mait itoe, dan tiada berapa lama tangannja telah bekerdja memboeka koentji brndkas firma itoe.

Berdering dering boenji wang masoek sakoe Nizam, tetapi tiba2 dia terkedjoet dan memasang telinganja dengan hati-hati. Beberapa langkah orang bersepatoe terdengar berdjalan dimoeka toko itoe, kemoedian terdengar poela soeara pintoe diketok orang. Dengan hati2 Nizam merangkak dalam gelap goelita itoe dan tatkala dia sampai kebahagian belakang toko itoe, diapoen memandjat pada seboeah tiang. Achirnja dengan tiba2 sadja terdengar poela soeara orang lintas dihadapannja. Didjengoeknja keloear, kiranja seorang polisi tengah memperhatikan djendela tempat Nizam mengintip itoe. Dengan tjepat Nizam menjoeroek, dan setelah polisi itoe agak djaoeh dari padanja, baroelah dia toeroen kembali. Se-

lang tiada berapa lama sampailah dia didjalan raja .....

Dari djaoeh dilihatnja firma Jew telah terang berderang, agaknja polisi telah dapat masoek kedalam .....,....

VIII. Selamat tinggal.

Malam hari !

„Neng, neng, ... !"kedengaran djam dinding Helena berboenji sembilan kali, menandakan hari telah poekoel sembilan malam. Helena, gadis djelita itoe masih djoega doedoek diserambi moeka roemahnja seorang diri membatja-batja boekoe, sedang iboenja telah pergi tidoer. Tetapi boekoe itoe roepanja tidak menarik minatnja benar, karena sebentar-sebentar diletakkannja boekoe itoe keatas medja didepannja, sedang matanja selaloe memandang kedjoeroesan pintoe roemahnja jang masih sadja terboeka. Hari telah moelai laroet malam, kekasihnja Nizam jang ditoenggoe-toenggoenja sekian lama, beloem djoega tampak bajangannja. Hatinja moelai tjemas. Kemoedian dia bangkit dari tempat doedoeknja dan mendjengoek keloear. Tetapi apapoen tiada tampak selain oedara jang gelap goelita. Hawa malam semakin sedjoek djoega. Sekonjong-konjong terdengar satoe soeara ngaoeman jang amat dahsjat.

Angin riboet telah tiba. Helena segera mengoentjikan djendela2 dan pintoe roemahnja. Goeroeh dan petir sangat riboetnja diloear, seakan-akan doenia sedang berperang lajaknja. Sebentar kemoedian hoedjanpoen toeroenlah dengan amat lebatnja sebagai ditjoerahkan dari langit, seakan-akan doenia jang telah kotor ini hendak ditjoetjinja habis2an. Helena jang tidak mempoenjai harapan lagi akan berdjoempa dengan kekasihnja dimalam itoe, segera masoek kekamar

tidoer, disalinnja pakaiannja dengan Kimono Soetera Shantung pembelian Nizam, laloe naik keatas tempat pembaringannja. Tetapi matanja tak hendak tidoer, semakin dipedjamkannja semakin djelas terloekis wadjah pemoeda jg. mendjadi idamannja itoe diroeangan matanja. Pikirannja senantiasa melajang-lajang keangkasa loeas. Achirnja dia bangoen kembali dan pergi doedoek kedekat medja toelisnja, membatja-batja boekoe poela. Ketika itoe goeroeh dan petir tidak kedengaran lagi, hanja soeara hoedjan lebat sadja jang masih mendesir-desir didaoen-daoen kajoe dan diatas boeboengan atap roemahnja.

„Tok, tok.....!" kedengaran pintoe roemahnja ditokok orang dari loear. Seketika Helena memandang kepintoe dimana terdengar soeara itoe.

Moelanja enggan dia memboekakan pintoe koeatir kalau2 boekan Nizam jang datang itoe. Kemoedian didengarnja soeara orang memanggil namanja : „Lena, Lena, boekakan pintoe!" Dengan tiada sangsi2 lagi Helena laloe memboekakan pintoe itoe, karena ditandainja benar soeara jang memanggil itoe, soeara kekasihnja Nizam, sedang pada tangan kirinja terpegang seboeah lampoe lilin jang tiada begitoe terang tjahajanja.

„Hai datang djoegakah engkau? — soenggoeh engkau menepati djandji, Nizam!" oedjar gadis itoe dengan tersenjoem riang seraja mempersilakan Nizam masoek.

„Ja, soedah semestinja, djandji haroes ditepati, meski akan menempoeh maoet sekalipoen." djawab Nizam dengan riang jang diboeat-boeat sambil memboeka mantelnja, dan hendak doedoek keatas divan jang terletak disoedoet roeangan itoe.

„Djangan doedoek disitoe!" oedjar Helena sambil mengerling dengan ekor matanja kepada Nizam. „Marilah toeroet kekamarkoe, disitoe gelap, lampoenja soedah ta' ada minjaknja lagi!"

Nizam tiada membantah, melainkan ditoeroetnja sadja kemaoean gadis itoe. Tetapi tampaknja dia gelisah sadja, sebentar-sebentar dia memandang kepintoe, seakan akan orang jang ketakoetan. Tetapi gadis itoe tiada begitoe memperhatikan kelakoean Nizam, hanja tiba2 dia berkata:

„Hai, mengapakah roepamoe poetjat benar, Nizam?" Adakah engkau sakit agaknja?"

Tidak! Tetapi baroesan akoe terkedjoet, ketika akoe melaloei kerkhof [1]), tampak olehkoe satoe bajangan poetih, pikirkoe hantoe koeboer, kiranja patoeng officier jang mati dimedan perang Atjeh dahoeloe." djawab Nizam berdoesta.

„Nah, minoemlah anggoer ini dahoeloe!" oedjar Helena sambil memberikan segelas anggoer ketangan Nizam, „agar darahmoe dapat tenteram kembli."

„Terima kasih Lena!"

Laloe ditegoeknja anggoer itoe oleh Nizam sampai habis.

„Lagi?"

„Terima kasih! Soenggoeh baik benar hatimoe Lena!" memoedji Nizam," sebagai djoega roepamoe jang tjantik. Beloem pernah koedjoempai gadis bangsakoe jang seperti engkau ini baik boedi bahasanja."

Helena jang dipoedji demikian, laloe tersenjoem manis dan memandang kepada Nizam dengan mandjanja.

„Lena!" Selamat tinggal!" oedjar Nizam poela tiba-tiba.

„Hendak kemanakah engkau Nizam?" tanja Helena kemoedian dengan terperandjat. „Hendak engkau tinggalkankah akoe seorang diri? Tidakkah engkau tjinta kepadakoe?"

Dengan tiada disedarnja air matanja telah mengalir membasahi kedoea pipinja jang poetih itoe,

---

1) tempat perkoeboeran Militair

moekanja berobah kemerah-merahan, jang memboeat parasnja bertambah tjantik.

„Lantaran akoe tjinta, maka akoe haroes meninggalkan engkau, boekan boeat selamanja, tetapi boeat sementara waktoe karena akoe ada oeroesan jang penting, goena kebahagian kita dikemoedian hari," djawab Nizam.

„Bilakah engkau hendak berangkat Nizam?" tanja Helena poela.

„Besok, diwaktoe soeboeh, Lena!"

Helena tiada mendjawab lagi, hanja dipandangnja sadja moeka Nizam dengan kasih mesra kemoedian dia berbangkit dan teroes naik keatas pembaringannja, diteloengkoepkannja moekanja keatas bantal kedoea belah tangannja menoetoepi moekanja. Dia menangis .....

Sementara itoe Nizam masih tetap tegak termanggoe-manggoe, hingga tiada disedarnja bahwa segenap pengisi roemah itoe telah tidoer kedalam bilik masing masing. Kemoedian Nizam sendiripoen laloe merebahkan diri pada seboeah divan jang berada dalam roeangan itoe .....

Diwaktoe fadjarnja !

..... soeara kokok ajam telah ramai demikian poela kitjauan oenggas pada dahan kajoe jang berada dikeliling roemah Helena itoe...

Sebagai seorang jang terkedjoet, Nizam terdjaga dari tidoernja. Diregangnja badannja, kemoedian mengeliat kekiri dan kekanan. Setelah itoe dia berdiri, dan laloe memakai mantel hoedjannja jang tersangkoet pada sangkoetan jang ada dalam roeangan itoe. Dengan amat perlahan lahan, dia melangkah kedekat pintoe kamar Helena, dan diketoeknja daoen pintoe dengan amat hati hati. Tiada lama kemoedian daoen pintoe telah terboeka, dan Helena terdiri diambang pintoe. Kedoea belah tangannja tiada berhenti hentinja menggosok gosok kedoea belah matanja,

dan terkadang kadang dipandanginja wadjah Nizam .....

— „Nah Helena, inilah sa'at pertemoean kita jang penghabisan, pada pagi ini djoega akoe haroes meninggalkan Koetaradja ini .....!"

— „Kemana engkau Nizam?" tanja Helena kemoedian.

„Ta' oesahlah engkau ketahoei, sekarang tinggallah dengan selamat .....!

Kemoedian Nizam menoendoekkan moekanja, dan ditjioemnjalah tangan Helena. Setelah itoe diapoen berdjalan keloear dan lenjap dalam oedara pagi jang sedjoek dan njaman itoe ..... Kemoedian Helena masoek kembali kedalam kamarnja ..... dengan perasaan sedih dan lesoe.....

Keesokan paginja !

..... Helena dan iboenja tengah menghadapi minoeman pagi dalam roeangan belakang. Kedoea beranak itoe ta' ada jang berkata-kata seorang djoeapoen, seakan-akan mereka sama bisoe. Sebentar2 terdengar Helena menarik napas pandjang, tjangkir kopi jang terletak dihadapannja beloem pernah disinggoeng singgoengnja semendjak tahadi. Tiba2 kesoenjian itoe dipetjahkan oleh soeara deroeman mesin motorfiet polisi jg. berhenti dimoeka roemah itoe. Helena terkedjoet dan memandang kepada iboenja, sedangkan air moekanja berobah mendjadi poetjat dan bibirnja bergemetar. Kemoedian Helena masoek kedalam kamarnja.

„Iboe ! — Nizam ..... dia memboenoeh!" oedjar Helena dengan soeara jang gemetar, ketika dia telah berada dekat iboenja kembali.

„Lihatlah ini rentjongnja masih berdarah !"

„Apa ? — Nizam memboenoeh?" tanja Nji Soemiati seraja memandang kepada anaknja dengan moeloet ternganga.

„Temoeilah polisi itoe kelak!" oedjar Helena poela dan teroes lari kedalam kamarnja. Dari sa-

na dibawanja seboeah boengkoesan jang berisi wang kertas beserta sehelai soerat ketjil. Kedoea benda itoe disoeroekkannja kedalam kerandjang kain2 kotor. sedang rentjong tadi dimasoekkannja kedalam aboe dapoer. Kemoedian diboekanja latji medja toelisnja, dari sana dikeloearkannja gambar Nizam dari albumnja, dan teroes disimpannja kedalam koetangnja. Sesoedah itoe baroelah dilihatnja peristiwa jang tengah terdjadi dalam roeangan belakang, dari tjelah-tjelah lobang dinding kamarnja.

„Ja, tetapi kami tahoe, anak moeda itoe selaloe beroelang-oelang keroemah ini!" oedjar seorang polisi rahasia.

„Kalau toean masih menaroeh tjoeriga djoega, saja persilakan toean memeriksa roemah ini!" oedjar Nji Soemiati poela.

Polisi jang berkata tadi memandang kepada kawan2nja dan mengerenjitkan alis matanja sebelah kanan. Kemoedian dia berpaling kepada Nji Soemiati dan berkata :

„Kami tidak akan memeriksa roemah njonja ini, hanja kami akan bertanja, benarkah anak moeda itoe selaloe beroelang-oelang kemari ?"

Ja, sebenarnja, karena dia bersahabat baik dengan anak saja !"

„Anak njonja?"

„Ja, Helena namanja !"

„E-hem, sekarang kami akan menanjai anak njonja itoe poela !"

Nji Soemiati memanggil Helena, dan tiada berapa lama anak gadis itoe telah terdiri dimoekanja.

„Benarkah nona bersahabat dengan Nizam ?"

„Benar ".

„Tahoekah nona kemana dia tahadi malam ?"

„Tidak, saja tidak tahoe !"

Kemoedian polisi itoe memandang kepada kawannja, dan dengan isarat dia mengadjak temannja itoe pergi.

„Terima kasih njonja ! dan selamat tinggal nona !" oedjarnja dan teroes berlaloe.

Helena berlari kedalam kamar dan dengan tiada disedarnja air matanja telah tertjoerah membasahi pipinja jg. poetih montok itoe. Dikeloearkannja poteret Nizam dari koetangnja tahadi dan dgn. sepoeas2nja ditjioemnja benda itoe. Berapa lamanja anak gadis itoe beroerailan air mata, hingga gambar jang dipegangnja itoe telah toeroet basah poela .....

„Helena, menangiskah engkau? — tjobalah engkau terangkan kepada saja apa jang telah terdjadi !" oedjar Nji Soemiati sambil membelai-belai ramboet anaknja.

Helena tiada mendjawab, diangkatnja kepalanja dan didakapkannja kepada badan iboenja. Air matanja teroes djoega mengalir membasahi haribaan iboenja.

„Katakan Lena ! — tidak poeas akoe mendengar tangismoe ini!" boedjoek Nji Soemiati.

„Iboe .....! — alangkah malangnja nasib Nizam ..... kekasihkoe ..... jang koetjintai. Dia ..... wahai Nizam ..... akoe tjinta kepadamoe !" Habis perkataan itoe, Helana terbaring kembali keatas tilam dan matanja terpedjam. Segenap toeboehnja bergemetar hebat. Nji Soemiati kebingoengan, tiada menentoe apa jg akan lamanja anak gadis itoe beroeraikan air mata, mar soeaminja, dan dari almari obat dikeloearkannja cognac.

Setelah ditjoerahkannja minjak itoe keatas sapoe tangan, segera dia berlari kembali kedalam kamarnja dan ditjioemkannja kehidoeng Helena dn jang lain diminoemkannja poela. Berangsoer2 gemetar badan Helena mendjadi hilang, dan achirnja dia tenang tiada bergerak-gerak lagi. Nji Soe-

miati membelai-belai ramboet anak gadis itoe dan dengan hasrat gairatnja ditjioemnjalah seloeroeh moeka anak gadisnja itoe. Tiada berapa lama kemoedian Helena memboekakan matanja dan memandang dengan tenang2 kepada iboenja. Perlahan-lahan air matanja mengalir poela dan laloe bertambah lama semakin deras.

„Iboe, Nizam dia telah lari! Akoe tjinta kepanja ..... wahai iboe ..... dia mendjadi orang boeroean!" Sampai disitoe Helena tiada sanggoep berkata-kata lagi. Air. matanja bertambah deras, tangisnja menjajoekan hati iboenja. Badjoenja telah habis basah oentoek menghapoes air mata anaknja. Ditjari2nja sapoe tangan akan penghapoes air mata jang masih bertjoetjoeran itoe djoega. Sekonjong2 tangannja terpegang kepada kerandjang kain kotor. Ditarikkannja sehelai kain kotor itoe, alangkah terperandjatnja perempoean itoe tatkala matanja terpandang pada seboeah boengkoesan dan sehelai soerat. Setelah kain itoe diberikannja kepada Helena laloe dibatjanja soerat Nizam jang ketjil itoe :

Helena jang manis!

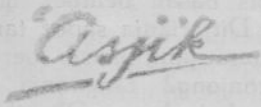
Akoe telah berdosa kepada Toehan dan akoe telah melenjapkan njawa seorang machloeknja jang tiada bersalah sedikit djoega.

Tetapi hati moedakoe mendjadi sesak, tatkala akoe memindjam wang jang engkau pinta padakoe itoe, dia telah membawa-bawa namamoe, Helena dan menghina dirikoe. Dengan ini soerat ada koetinggalkan wang oentoekmoe dan oentoek iboekoe telah ada poela. Entah soeka mereka menerimanja entah tidak, tiadalah koeketahoei. Dan sekarang akoe oetjapkan „Selamat tinggal". Biarkanlah akoe mendjadi orang boeroean jang menanggoeng dosa.

Kekasihmoe!

Nji Soemiati ma'loem soedah apa jang terdjadi, dia berpaling kepada Helena. Anak gadis itoe telah tertidoer, dengan perasaan jang sedih, diselimoetinja akan anak gadis itoe dan setelah ditjioemnja beroelang-oelang, diapoen berdjalan perlahan-lahan meninggalkan kamar itoe .....

—o—





IX. Membawa oentoeng

Kapal S. S. Australie, adalah seboeah kapal tambang Inggeris jang tengah berlaboeh ditandjoeng Pagar, pelaboehan Singapore. Sekalian penompang jang akan meneroeskan perlajarannja ke Betawi, haroeslah bertoekar kapal disana dengan kapal tambang Belanda. Oleh karena kapal tambang Belanda beloem akan berlajar, maka sekalian penompang jang akan dibawanja itoe terpaksa menginap di Singapore oentoek semalam lamanja .....

Dalam pada itoe, dalam seboeah kamar dari hotel Des Indes di Singapore, tampaklah Nizam tengah doedoek dengan Azman. Mereka itoe akan meneroeskan perlajarannja ke Betawi. Perkoendjoengan Azman kesana, ialah akan menemoei pak tjiknja jang bekerdja sebagai kerani pada salah seboeah firma di Tanah Abang.

Tatkala dia akan berangkat dari pelaboehan Sabang, dgn tiba-tiba sadja Nizam ditemoeinja tengah makan dalam seboeah waroeng nasi. Sahabatnja itoe diadjaknja djalan bersama dengan dia. Dengan kapal S. S. Australie tadi berlajarlah mereka dari Sabang.

Demikianlah hingga sampai ke Singapore itoe

„Akan tinggal tetapkah engkau disana Azman?" tanja Nizam.

„Beloem tahoe, andainja akoe mendapat kerdja soedah barang tentoe akan tetap tinggal disana. Apalagi dari Tanah Abang itoe tiada berapa djaoeh lagi ke Bandoeng. Boekankah Bandoeng itoe terkenal sebagai Parijs van Indonesia ?" oedjar Azman dengan riang.

Nizam menoendoekkan moekanja beberapa lamanja ,sedikitpoen tak ada terlihat senjoeman pada bibirnja.

„Dan engkau Nizam, ta' soekakah engkau tinggal beserta atjeu'2 tanah Prianger itoe ? — O,

ja ..... hampir akoe loepa kepada Helena-moe jang mendapat gelaran Roos van Koetaradja itoe. Dapatkah engkau .....?"

„Ach, entahlah Azman!"

„Kenapa? — akoe lihat engkau moeram sahadja, — sakitkah engkau atau soedah kawinkah si H..... a?"

„Tidak!"

„Djadi?"

„Biarlah di Betawi sadja koeterangkan kepadamoe!" oedjar Nizam dan laloe berdiri kedjendela kamar itoe.

Sekonjong-konjong dia terdjerit dan teroes terdjatoeh kelantai, air lioernja berboeih-boeih. Badannja bergemetar hebat, dan matanja terpedjam sadja. Azman mengangkat sahabatnja itoe keatas tempat tidoernja dan kemoedian diselenggarakannja dengan sepatoetnja. Dari dalam kopernja dikeloearkannja sebotol minjak klonjor, laloe minjak itoe diteteskannja kesapoetangannja, dan ditjioemkannja kehidoeng sahabatnja. Berangsoer-angsoer. Nizam memboekakan matanja dan memandang berkeliling kamar itoe. Tatkala matanja beradoe dengan mata Azman, nanaplah seketika lamanja pemandangannja. Bertambah lama semakin bengis pandangan matanja itoe dan merah poela.

„Azman! — manakah Helena?"

Terperandjat Azman mendengar pertanjaan itoe, digontjang2nja badan Nizam, dan dengan ketjemasan ditanjainjalah sahabatnja itoe.

„Helena, kemari .....! — dimana engkau semboenjikan dia?" roetoek Nizam lagi.

Kemoedian Nizam bangoen dan berlari-lari berkeliling kamar itoe, tangannja dikepal-kepalkannja, seakan-akan dia hendak menindjoe siapa sadja jang hampir kepadanja.

„Apa? — Toean djangan membawa hal pertjintaan saja! — Kalau toean tidak soeka mem-

beri saja pindjaman wang f 150.— itoe toean boleh toetoep moeloet ..... Ach ..... inilah makananmoe dan siaplah njawamoe oleh Rentjong poesakakoe ini ..... !" oedjar Nizam seorang diri. Dan dia teroes djoega berlari-lari berkeliling kamar itoe. Sekalian pakaiannja habis dikojak-kojakkannja, demikian poela gelas minoeman jang terletak diatas medja habis petjah-belah djatoeh keatas lantai.

Azman tegak dengan ketakoetan dan kebingoengan. Apa jang telah menggoda oerat saraf sahabatnja itoe tiada dima'loeminja sedikit djoega.

„Akoe tengah memeloek iboe dan ajahkoe, kedoea mereka dimasoekkan orang kedalam toetoepan. Akoe jg. memboenoeh, ajah dan iboekoe jang menanggoeng dosanja ! — Azman .....!

— „Njahlah engkau dari pandangankoe .....! Nah ..... itoe dia Helenakoe ..... tengah tidoer terbaring, dia sakit merindoekan dakoe... Ach, ... alangkah boetanja engkau, Azman .....! — lihatlah iboe bapakoe tengah menangis tersedoe-sedoe, noen ..... dibalik djeridji besi dan adikkoe Noerliana ..... jah, dia tengah meminta-minta .....! — Tidak, tidak, ... bawalah akoe kembali ke Koetaradja .....!"

Setelah Nizam mengeloearkan perkataannja jg. achir itoe diapoen djatoeh tersoengkoer, hidoengnja terlandas pada petjahan katja jang bertaboeran diatas lantai. Demikian poela badan dan kakinja, habis mengeloearkan darah karena loeka2 jang disebabkan oleh petjahan katja itoe.

Nizam terhantar diatas lantai. Dengan tjepat Asman mengeloearkan sehelai handoek dari dalam kopornja, kemoedian dibasahinja dengan air jang ada didalam kamar itoe dan diletakkannja diatas dada Nizam.

Perlahan-lahan mata Nizam terpedjam ..... dan tertidoer dengan njenjaknja. Azman mentjoe-

tji sekalian loeka-loeka sahabatnja, dan setelah itoe diberinja obat laloe dibaloetnja poela.

Setelah selesai, Nizam diangkatnja keatas tempat tidoer, dan dia sendiri mengemasi sekalian benda2 jang bertaboeran diatas lantai itoe.....

Poekoel toedjoeh malam, Nizam tersedar dari tidoernja. Dipandangnja lagi berkeliling, kemoedian ditatapnja moekanja sendiri didalam tjermin ditempat tjoetji moeka itoe. Tiba2 dia bangoen dan teroes menindjoe tjermin itoe.

„Nah, toean Jew telah mati. — Akoe akan lari. — „Tiada seorang djoega jang mengetahoei langkahkoe tetapi iboe bapakoe !"

Kemoedian dia tertidoer poela kembali.....

Malam itoe djoega Azman menelepon seorang doktor, tiada lama kemoedian doktor jang dipanggil itoe telah datang. Tengah Nizam tertidoer itoe dilakoekanlah pemeriksaan atas toeboehnja.

Beberapa lama kemoedian doktor itoe telah selesai melakoekan pemeriksaannja. Kepada Azman disoeroehnja, soepaja membawa Nizam kembali ke Koetaradja, disana kelak dia akan diobat diroemah sakit gila di Sabang. Oerat saraf anak moeda itoe telah bergontjang dengan hebatnja, karena soeatoe kedjadian jang menakoetkan hatinja.

.....

Beberapa lama Nizam dirawat dalam roemah sakit di Singapore. Tetapi ternjata penjakitnja tiada berkoerang, achirnja dia dikirim ke Sabang oentoek dirawat disana.

Dia diasingkan dalam sebocah tempat, karena perboeatannja amat berbahaja oentoek orang gila jang lain. Sehari sesoedah dia sampai disana, laloe diberi tahoekan kepada polisi. Mereka laloe berkoendjoeng kesana dan benarlah kiranja jang mereka dapati itoe ialah Nizam, tetapi..... Nizam sekarang boekan Nizam jang dahoeloe lagi..... Nizam sekarang adalah seorang moeda jang te-

lah berobah otaknja..... Dia telah gila. Setiap hari kerdjanja hanja menggambar-gambar roepa perempoean sadja dengan nadjisnja pada dinding dan lantai kamar toetoepannja dan terkadang-kadang dia tersenjoem dan tertawa keras seorang diri. Djika tampak olehnja perempoean laloe dihadapannja, laloe dipanggilnja : „Helena, Helena !"

Penjakit gilanja semakin mendalam.....

Pada soeatoe hari dengan tiba-tiba sadja, kabar tentang Nizam itoe diterima oleh Helena. Pada hari itoe djoega dia beserta ajah dan iboenja pergi mengoendjoengi Nizam ke Sabang itoe. Tetapi baroe sadja dia melihat moeka kekasihnja itoe, ketika itoe djoega air matanja bertjoetjoeran membasahi pipinja. Oleh karena itoe dia dibawa sadja oleh iboe bapanja kembali.

—o—

Toenggoe terbitnja MATAHARI No. *2 !!!*



PARIS . . . . . !?

Oleh : HASANNOEL 'ARIFIN

(Romantis — Tragedis — Filosofis)

X. Teboesan dosa !

Beberapa boelan telah berlaloe !

..... dalam seboeah randjang diroemah sakit Militer Koetaradja, terbaringlah Helena. Dengan hari itoe telah tjoekoeplah sepekan lamanja Helena masoek kedalam roemah sakit itoe. Wadjahnja telah poetjat benar, badannja jang lampai dahoeloe, telah koeroes kering. Sebentar-sebentar terdengar dia mengeloeh dan menjeboet-njeboet nama Nizam.

Disamping randjang itoe berdiri iboe dan ajahnja, sedangkan disebelah kirinja berdiri poela Noerliana adik Nizam.

Agak djaoeh dari mereka berdiri doea orang soester jang tengah mendjaga sekalian orang sakit itoe.

Mata Helena masih djoega terpedjam, tetapi moeloetnja tiada berhenti-hentinja menjeboet-njeboet nama Nizam.

„Helena ! — boekalah matamoe !" oedjar Nji Soemiati seraja memegang tangan Helena jang telah ketjil itoe.

Sisakit merintih dan memoetar badannja kekiri dan kekanan. Tiada berapa lama kemoedian tampaklah beberapa boetir air mata mengalir pada pipinja.

„Helena .....! Ini iboemoe !"

Dengan berangsoer-angsoer Helena memboekakan matanja, dan dengan pandangan goeram ditatapnjalah wadjah iboenja. Sesoedah itoe pandangannja bertoekar kepada ajahnja Tuindorp dan Noerliana. Lama benar gadis itoe dipandangnja, tetapi makin lama sinar matanja bertambah poedar dan kesoedahanja tiada menampak lagi.

„Nizam..... ! — wahai mijn lieve Nizam...!" keloeh Helena dengan perlahan-lahan.

Setelah itoe tampak dadanja toeroen naik dengan tjepat, seiring dengan itoe tampak air mata-

nja mengalir dengan lebatnja. Nji Soemiati menghapoes air mata itoe, tetapi sebanjak dihapoesnja, sebanjak itoe poela tertjoerah dari mata anak gadisnja.

„Nizam....., Nizam.....! — engkau memboenoeh karena akoe....., wahai karena permintaankoe, kekasihmoe jang engkau tjintai..... Sekarang ajahkoe telah semboeh..... tetapi wahai..... Nizam..... bagaimanakah engkau.....!"

Setelah itoe Helena terdiam poela, Nji Soemiati mentjioem anaknja beroelang-oelang, tetapi Helena tiada tahoe akan hal itoe. Dia telah memedjamkan matanja, air mata kasih dan tjintanja teroes djoega mengalir membasahi pipinja, seakan-akan boetiran air matanja itoe mendjadi beberapa boetiran batoe poealam jang dapat dipergoenakan akan membentoek beberapa hoeroef jang mentjeritakan gelora hatinja. Tetapi ketiga machloek jang berdiri disamping randjang itoe, tidak akan dapat berboeat sebagai itoe, dan selama-lamanja tiada akan dapat.....

„Helena ....., boekalah matamoe kembali! — Katakanlah apa jang akan kami perboeat oentoekmoe, oentoek ketenteraman djiwamoe!" oedjar Nji Soemiati sambil mentjetjahkan hidoengnja pada kening Helena.

Antara ada dengan tiada tampaklah Helena menggeleng-gelengkan kepalanja. ,

„Iboe dan bapakoe, Nizam, dia kekasihkoe....., dia telah berkorban oentoek tjintanja, dan akoe akan toeroet berkorban..... oentoek tjintakoe...! Oh, iboe bapakoe jang tertjinta, kekasihkoe telah mendjadi seorang gila, seorang jang tiada dapat memasoeki pergaoelan ramai lagi, tetapi tjintanja soetji, dan lebih soetji dari segala apa jang diseboet soetji diatas doenia.....!"

„Ja, tetapi engkau katakanlah apa jang akan kami perboeat oentoek mendjaga kesehatan toeboehmoe dan djiwamoe!"

„Tak bergoena lagi, anakanda akan mendjalani pengorbanan oentoek tjinta kami, dan iboe beserta ajahkoe hendaklah berada dalam sedjahtera sadja adanja..... !"

„Wahai Helena....., engkau tidak boleh berlaloe dari samping kami, engkau anak kami....., wahai Helena, engkau katakanlah apa jang akan kami perboeat goena kesehatanmoe !"

„Tidak oesah iboe..... ! — iboe tidak bersalah dan Helena sendiri dengan kekasihkoe itoepoen tidak bersalah, tetapi agaknja telah mendjadi soeratan hidoep kita akan mendjalani hikajat jang sebagai ini..... Iboe..... kalau saja tidak ada lagi, tolonglah iboe katakan kepada polisi, soepaja membebaskan iboe bapa Nizam jang koetjintai..... dan iboe ambillah Noerliana sebagai anak iboe..... keganti dirikoe !"

„Tidak Helena..... engkau tidak boleh berlaloe dari samping kami..... engkau semarak hidoep kami..... wahai anakkoe Helena..... katakanlah apa jang akan kami perboeat goena kesehatanmoe !"

Helena tiada mendjawab lagi..... matanja terpedjam dan sebentar-sebentar terboeka poela. Ombak dadanja bertambah tjepat toeroen dan naik, ingatannja tahadi telah tak ada lagi. Helena diam dan tenang. Sedjenak kemoedian dia memboeka matanja kembali dan memandang kepada iboe bapanja, setelah itoe pandangnja berkisar kepada Noerliana. Tenang dan tetap matanja jang goeram itoe memandang wadjah Noerliana jang tengah menahan gelora air matanja. Bertambah lama semakin redoep djoega pandangan Helena..... dan..... kesoedahannja mata itoe telah terpedjam....., tetapi kemoedian terboeka kembali..... dan terloekis senjoeman manis pada bibir Helena jang telah poetjat pasi itoe..... senjoem jang penghabisan.

Selang lima menit kemoedian Helena telah tenang dan diam... diam oentoek selama-lamanja... Helena telah meninggalkan doenia fana..... agaknja sebagai teboesan dosa kekasihnja dan goena pembeli samboengan oesia ajah kandoengnja.....

.....

Seboeah sado tengah berlari-lari menoedjoe ketoetoepan di Kedahsingel dengan kentjangnja. Dibahagian moeka tampak doedoek toean Tuindorp dan dibahagian belakang Nji Soemiati dan Noerliana.

Anak gadis itoe dibawa oleh Nji Soemiati tinggal diroemahnja dan diangkatnja sebagai anak kandoengnja poela. Sehari itoe mereka akan pergi mengoendjoengi toetoepan tempat Raden Soedarmo dengan isterinja ditahan.

Tiada berapa lama kemoedian, sado itoe telah berhenti dan sekalian penompangnja toeroen poela. Sementara toean Tuindorp masoek kedalam kamar djaksa, Noerliana dengan iboe angkatnja menanti diloear. Sedjenak kemoedian, tampak toean Tuindorp keloear dengan diiringkan doea orang polisi. Dari sana mereka laloe pergi ketoetoepan.

Bergemerintjing boenji koentji djeridji toetoepan dan dengan menarik napas, Raden Soedarmo berdiri dari doedoeknja.

„Siapakah toean?" tanjanja kepada toean Tuindorp.

„Biarlah disini tak oesah saja tjeritakan kepada toean. Dan sekarang marilah kita djepoet poela isteri toean itoe!" djawab toean Tuindorp.

Setelah kedoea orang itoe dikeloearkan, mereka kembali kekantoor djaksa. Sambil meneken tanda angan, djoega mereka itoe menerima sebilah Rentjong Atjeh jang katanja telah dipergoenakan Nizam oentoek pentjaboet djiwa toean Jew tempo hari itoe. Tetapi sebenarnja Rentjong

jang ini kepoenjaan Raden Soedarmo sendiri jg. senantiasa diletakkannja didinding kamarnja sebagai perhiasan.

Kemoedian dengan seboeah sado jang lain mereka meneroeskan perdjalanan mereka menoedjoe keperkoeboeran Helena didekat kebon Belhover.

Disamping seboeah koeboeran jang masih merah tanahnja, bertekoenlah kelima orang tahadi. Nji Soemiati mentjioem batoe misan nama anaknja berkali-kali, sedang toean Tuindorp menjerak-njerakkan boenga diatas dasar koeboeran itoe. Akan Raden Soedarmo dengan isterinja tiada mengerti apa jang tengah dikerdjakan orang itoe, karena dia sendiri menganggap hal itoe sebagai satoe hal jang terdjadi didalam alam mimpi semata-mata. Ditjoba-tjobanja poela mentjaboet-tjaboet roempoet koeboeran itoe, tetapi roempoet itoe telah selesai oleh Noerliana.

Achirnja kedoea laki isteri itoe hanja memperboeat poera-poera bertekoen poela, dan menggambarkan kesedian mereka. Selang seperempat djam kemoedian, merekapoen kembali ke Sitoeï.....

Petang harinja !

..... „Saja amat merasa heran atas kedjadian tahadi. Kenapakah toean dapat melepaskan saja dari tahanan, padahal anak saja jang doerhaka itoe, beloem dapat ditangkap oleh polisi ?" oedjar Raden Soedarmo tatkala mereka doedoek mengelilingi medja minoem.

„Mas Raden Soedarmo, djanganlah mas terlaloe tjepat mengatakan anak toean itoe sebagai anak jang doerhaka, tetapi biarlah saja tjeritakan serba sedikit apa jang telah terdjadi", oedjar toean Tuindorp dengan sedihnja.

Kemoedian laloe dikissahkannjalah segala apa jang telah terdjadi, hingga sampai kemasa Helena menghemboeskan napas jang achir, demikian poela pesan Helena jang doea itoe.....

„Sekarang pesan Helena telah kami lakoekan, tetapi kami menganggap kerdja kami beloem selesai, kalau mas Raden beloem mengakoei bahwa si Noerliana sebagai anak kami djoega".

Raden Soedarmo dengan isterinja termenoeng sedjoeroes, kemoedian mereka sama memandang kepada anaknja jang doedoek disamping Nji Soemiati. Anak itoe menoendoekkan pandangannja dengan kemaloe-maloean.

„Liana, engkau dengarkah pertjakapan toean ini tahadi?" oedjar entjik Chadidjah.

„Ada iboe !"

„Djadi .....?"

„Ja, iboe anaknda ingin djoega hendak melakoekan pesanan kakak anakanda, jaitoe Helena jang telah meninggal itoe !"

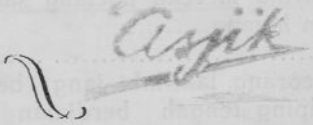
„Bagoes .....!" oedjar keempat mereka itoe dengan serempak, seakan-akan mereka merasa terlepas dari satoe agenda jang sangat penting.

„Djadi anak saja jang laki2?!" oedjar Raden Soedarmo tiba2.

„Biarlah kita beresok pergi melihat dia ke Sabang, agaknja telah ada berkoerang penjakit dia itoe!" djawab toean Tuindorp poela .....

Selang seketika kemoedian tiada terdengar lagi pertjakapan dalam madjelis minoem-minoem itoe.

—o—



XI. Sisa penanggoengan.

Seboeah kapal ketjil jaitoe S. S. Sabangbaai tengah berlajar dari Oelee Lheuë ke Sabang, diatasnja menompang iboe dan ajah serta adik Nizam. Demikian poela Nji Soemiati dengan soeaminja. Bertambah lama kapal itoe semakin hampir djoega, apalagi gelombang ta' berapa besar. Dan kira2 tiga djam kemoedian sampailah rombongan itoe kepelaboehan Sabang. Dari sana mereka meneroeskan perdjalanan itoe dengan seboeah taxi. Poekoel satoe tengah hari mereka telah menghadap kepada Directeur roemah sakit gila itoe.

„O? toean2 dari famili Nizam?" oedjar doktor itoe kepada toean Tuindorp dalam bahasa Belanda.

„Ja, kami akan melihat peri kesehatan badan dan penjakit gilanja itoe!" selang Raden Soedarmo jang mengerti akan pertanjaan dokter tadi.

„Sajang, jah sajang benar ... karena beberapa hari jang berlaloe anak itoe telah lenjap dari kamar tahanannja. Dan sampai sekarang beloem ada bertemoe, ada diterima kabar dia telah sampai di Medan, jaitoe Sumatra Timoer sana!"

Alangkah terperantdjatnja sekalian mereka itoe, dan dengan tiada disedar sedikit djoega mengalirlah air mata mereka mengingatkan nasib jg. menimpa kehidoepan anak moeda itoe ..... Achirnja mereka poelang sadja kembali dgn tangan hampa.....

.....

Seorang laki-laki jang berpakaian tjompang tjamping tengah berdjalan sepandjang djalan Cantonstraat di Medan. Dari moeloetnja tiada berhenti-henti keloear oetjapan „Helena, Helena".

Orang itoe ialah Nizam, dialah anak moeda jg. telah dapat melarikan dirinja dari tahanan roemah sakit gila di Sabang tempo hari Otak dan djiwanja jang masih moeda itoe roepanja tiada

sanggoep menahan segala penderitaan jang hebat 2, dan ngerih, tetapi desakan darah remadja, dorongan darah moeda jang selaloe mengetjewakan seseorang pemoeda jang tiada tegoeh imannja, perboeatan jg. kedji itoe telah dilakoekannja, dan akibatnja telah dirasainja. Ach, demikianlah adanja kehidoepan jang beraneka warna ini.....

Oh, Doenia ..... Kedjam .....!"

SELESAI.

25 NOV 1945

Oetjapan ahli fikir :

De wereld is een speeltoneel, ieder krijgt zijn rol.

Doenia adalah permainan komidi, masing-masing telah ada mempoenjai rol.

MAKANAN OTAK JANG SEHAT!!!

ROMAN.

Pengarang Perempoean, oleh Gaillardia	F	0.35
Hoeloebalang Paderi, oleh A. Damhoeri	,,	0.42
Tetesan Darah	,,	0.36
Tjahaja Matakoe	,,	0.40
Toean Direktoer, oleh HAMKA	,,	0.30
Ke Digoel dengan Kekasih	,,	0.39
Elba (Roman Sedjarah Napoleon)	,,	0.22
Sampah Masjarakat, oleh M. Djoni	,,	0.60
Tenggelamnja kapal v. d. Wijck oleh HAMKA	,,	1.49
Bibir jang mengandoeng ratjoen	,,	0.65
Depok Anak Pagai, oleh A. Damhoeri	,,	0.55
Pengorbanan seorang iboe, oleh Hamka	F	0.65
Menanti soerat dari Rantau,	,,	0.65
Zaman Gemilang, oleh Matu Mona	,,	1.25
Didepan pintoe Gerbang, oleh Surapaty	,,	1.—
Liesje van Minang 2 djilid tammat	,,	1.10
Penderitaan seorang iboe	,,	0.30
Sitti Noerani	,,	0.35
Sitti Noerdjanah I	,,	0.70
Sitti Noerdjanah II	,,	0.80
Armaya dan Noermila	,,	0.30
Gagalnja kewadjiban karena 2 soempah	,,	0.15
Tetesan dawat jang berbahaja	,,	0.30
Roestam Digoelist	,,	0.15
Gadis Internaat	,,	0.35
NONA LAHORE (Poeteri Hindia-Poetera Indonesia)	,,	0.75
KINTAMANI (Roman Bali)	,,	0.80
Kekoeatan Darah Remadja (Samboengan Serikat MMBB)	,,	1.10

ROMAN DETECTIEF

Elang Emas di Kota Medan	,,	1.42
Rol Patjar Merah Indonesia, Matu Mona	,,	1.75
Spionnage Dienst, Matu Mona	,,	1.39
Sarikat M. M. B. B., oleh A. Damhoeri	,,	0.80
Mentjari djedjak dalam air	,,	0.54
Gadis Rahsia	,,	0.64
Medan diwaktoe Malam	,,	0.22
Pelarian dari Siloengkang	,,	0.22
Spion Djerman di Asia Timoer	,,	0.22
Detectief Moeda, oleh A. Damhoeri	,,	0.28
Detectief Rindu, oleh Matu Mona	,,	0.22
Tan Malaka di kota Medan	,,	0.22
Toekang keboen Rahasia	,,	0.22
Palang Merah	,,	0.22
Loekisan Soekma	,,	0.50

WETENSCHAPPELIJK.

Perang Doenia jang Kedoea oleh Adi Negoro	,,	0.60
Boenga Rampai, oleh Dr. Amir	,,	2.36
Tasaoef Modern, oleh HAMKA	,,	1.96
Pemeliharaan iboe dan baji, oleh Dr. Nainggolan	,,	0.60
Boekoe tjontoh rekest2 (Bahasa Indonesia)	,,	0.86
Sedjarah Perdjoeangan Kemal Attaturk c.s.	,,	0.85
Riwajat Dr. Soetomo dan Perdjoeangannja	,,	2.50
Riwajat Dr. A. Rivai	,,	1.50
Orang-orang Besar Tanah Air	,,	1.65
Perkawinan dan Masjarakat	,,	0.45
Pemerangi boeta hoeroef	,,	0.22
Algebra laloe lintas	,,	0.30

Soesoenan pemerintahan negara	,,	1.25
Penoentoen perserikatan oemocm	,,	1.25
Pemimpinkah atau Ketjintaankah ?	,,	0.35
Peladjaran bahasa Inggeris Systeem 90 djam	,,	2.50
Pedoman beristeri	,,	0.50
Pedoman bersoeami	,,	0.40
Disoerga Sedjati	,,	0.25
Coltuur Islam, oleh M. Nasir	,,	1.45
Seruan Islam di Radio	,,	0.60
Hak perempoean dalam Islam	,,	0.56
Hantoe wang dari Shanghai	,,	0.22
Sendjata Moeballigh Islam	,,	1.50
Poedjangga Islam	,,	1.25
Sedjarah Literatuur Islam	,,	1.—
Rahsia Bybel	,,	1.—
Ilmoe Tasaoef	,,	0.90
Bersinarnja Islam di Indonesia	,,	0.60
Pemimpin Poeasa	,,	0.50
Pokok Kepertjajaan Islam	,,	0.50
Pedoman soeami terhadap isteri	,,	0.50
Pemimpin pidato	,,	0.25
Islam di Polen	,,	0.25

N. B. Pesanan haroes disertai wang dan tambah PORTO 10 % !

25 NOV 1945

Rembours tidak dikirim !

Boekh. — Bibl. & Uitg.: ALHAMBRA, Medan.

MOESTIKA ALHAMBRA,

nomor ini dapat dibeli pada :

Boekh & Bibl : SASTRA"

Wilhelminastraat no. 46 A.

Medan.

AKAN TERBIT
BOELAN MEI 1940

„MATAHARI"

Dibawah pimpinan LIBRO

Setiap terbit senantiasa memoeat tjerita2 Roman Filsafah dan wetenschap jang dikarang oleh Specialistnja dan djoega akan diterdjemahkan KARANGAN2 Poedjangga Barat jang termashoer, seperti: GEORGES OHNET, HALL CAINE, L. NOEL, ZOLA dsb kedalam bahasa INDONESIA, jang bergoena bagi masjarakat kita.

JAKIN dan PERTJAJALAH jang „MATAHARI" kelak akan membawa SINAR BAROE ke alam MASJARAKAT INDONESIA.

Persembahan Pertama „Dr. MARIANA" oleh M. D. YOUSUF.

(Roman - Wetenschap - Filsafah)

Seorang Briliant Intellek Indonesja Poetri jang telah kenjang meminoem pendidikan Barat — Sombong dan angkoeh mempengaroehi djiwa dan semangatnja, langsoeng dibawanja poela kedalam masjarakat Tanah airnja (Indonesia). Dalam perkenalannja dengan seorang pengarang Indonesia Moeda telah memberi kesan semangat ketimoeran kedalam djiwanja jang achirnja memboeahkan rasa TJINTA, tetapi apa lajoer, karena Dr. MARIANA telah mentjintai seorang EROPAH Dalam pertaroengan tjinta itoelah tertentoenja kehidoepan Dr. MARIANA itoe. Achirnja . . . . . terdjoempa dalam „MATAHARI" No. I

Format SPECIAAL — Techniek BERWARNA — Isinja PILIHAN

Harga langganan:

3 nomor F 0,70 — 6 nomor F 1,35 — 12 nomor F 2,60 — Nomor lepas F 0,25

Loear Indonesia:

3 nomor F 0,80 — 6 nomor F 1,55 — 12 nomor F 3.00 — Nomor lepas F 0,28

PERATOERAN MENDJADI AGENT:

Agent Biasa dengan Borg F 5.—, Comm. 20% — Agent Monopoli dengan Borg F 10.—, Comm. F 25%
Zonder Borg tidak diperkenankan!
STORTING seboelan sekali, dan madjallah jang tak lakoe boleh dikembalikan.
Beli Contant boeat 20 ex. setiap terbit f 3.50.

N. B. Agent boleh mentatakan berapa boeah sanggoep melakoekan tiap terbit.
SEGALA soerat-soerat jang meminta balasan, haroes disertai lampirannja (Dubbelpostkaart atau Prance) oentoek pembalasanja.

Penerbit: **THE NOVA COMPANY** H[illegible] N-DELI

2015 6984

SOEDAH TERBIT!

„MENTJARI DJEDJAK dalam AIR"

Oleh S. OSMANY

(ROMAN DETECTIEF LOEAR BIASA)

Harganja tjoema f 0.54

Penerbit: Boekh. & Uitg. „ANTARA" Medan.

25 NOV 1945

„ELANG EMAS di KOTA MEDAN"

Oleh JOESOEF SOUYB

ROMAN DETECTIEF JANG MENGGEMPARKAN

Harganja tjoema f 1.42

Penerbit: Boekhandel „PENJIARAN" Langsa.



15 TAHOEN DALAM PRACTIJK!

Toean ingin pakaian bagoes, potongan rapi, harga menjenangkan?

Koendjoengilah

KLEERMAKER

WENG & Co.

KAPITEINSW. 61

TEL. No. 2029

MEDAN